

**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN *ENABLING* DAN  
*CONSTRAINING* GURU DENGAN RESOLUSI KRISIS  
IDENTITAS *DOMAIN* AGAMA PADA SANTRI PESANTREN  
MODERN NURUL HAKIM - DELI SERDANG**

**TESIS**

**Oleh**

**AKMIL RIZA  
201804033**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN 2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/12/23

**HUBUNGAN GAYA PENGASUHAN *ENABLING* DAN  
*CONSTRAINING* GURU DENGAN RESOLUSI KRISIS  
IDENTITAS *DOMAIN* AGAMA PADA SANTRI PESANTREN  
MODERN NURUL HAKIM - DELI SERDANG**

**TESIS**

Oleh

**AKMIL RIZA  
201804033**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN 2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/12/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/12/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul : Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining* Guru dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang

Nama : Akmil Riza

NPM : 201804033

*Menyetujui :*

Pembimbing I



Prof. Dr. Nuraini, MS

Pembimbing II



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Ketua Program Studi Direktur



Magister Psikologi

Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog

Direktur Pascasarjana



Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

**Telah diuji pada Tanggal .....**

**Nama : Akmil Riza**

**NPM : 201804033**

**Panitia Penguji Tesis**

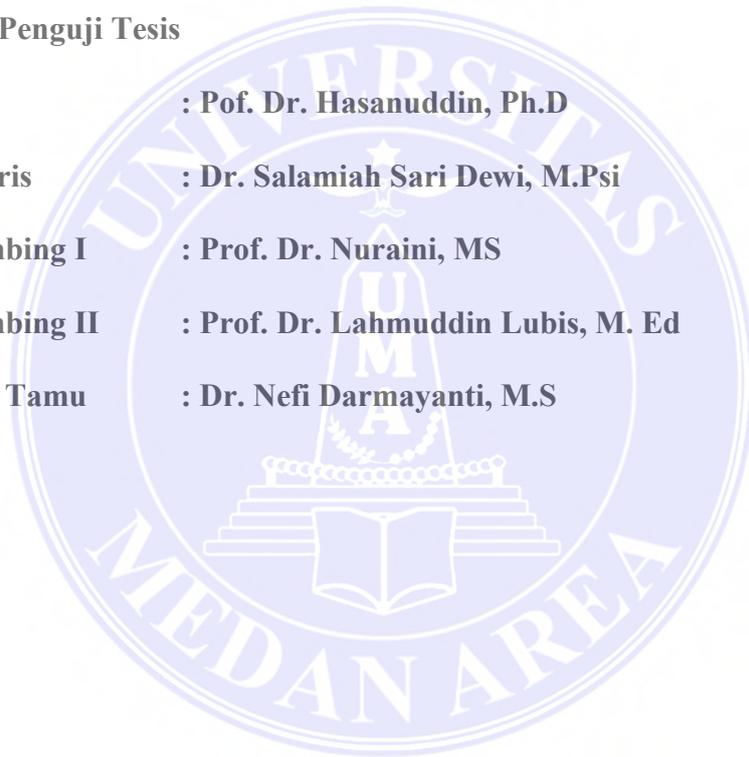
**Ketua : Pof. Dr. Hasanuddin, Ph.D**

**Sekretaris : Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Nuraini, MS**

**Pembimbing II : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M. Ed**

**Penguji Tamu : Dr. Nefi Darmayanti, M.S**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat pada karya peneliti lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan juga sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pada tesis saya ini suatu pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI/  
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmil Riza  
NPM : 201804033  
Program Studi : Magister Psikologi  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Hubungan Gaya Pengasuhan Enabling dan Constraining Guru dengan Resolusi Krisis  
Identitas Domain Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan

Pada tanggal : 20 November 2023

Yang menyatakan



Akmil Riza

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

*Alhamdulillah*, dengan rahmat Allah swt Zat yang menjadi sumber segala ilmu dan hikmah, dan atas keberkahan Nabi Muhammad saw dan keluarganya yang suci akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : “Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining* Guru dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Magister Psikologi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Selanjutnya peneliti berharap isi tesis ini dapat memperkaya khasanah di bidang psikologi pendidikan dan psikososial, serta menjadi model atau rujukan yang bermanfaat bagi peneliti lain di UMA yang melakukan penelitian nonparametrik.

Terakhir peneliti menyadari bahwa tesis ini masih membutuhkan penyempurnaan, oleh karena itu segala kritikan dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Medan, 20Agustus 2023

Akmil Riza

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillaahirrahmaanirrahiim. Allaahumma Shallii ‘alaa muhammad wa Aali Muhammad.*

Segala puji hanya milik Allah swt tuhan semesta alam. Peneliti bersyukur kepadaNya yang telah memberikan berbagai anugerah yang tak terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ““Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining* Guru dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang”

Segala yang tertuang dalam karya ini bukan hasil kerja peneliti semata. Berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan dan wawasan bagi terselesaikannya karya ini. Dalam halaman ini dengan penuh kebanggaan dan rasa hormat, peneliti hendak mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, M.S.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Rahmi Lubis, M.Psi.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Nuraini, MS, selaku pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan dan masukan yang berharga dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti sehingga tesis ini menjadi lebih sempurna.

6. Seluruh bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Medan Area beserta tenaga administrasi yang telah memberikan dukungan begitu besar kepada peneliti.
7. Kedua orang tua peneliti yang telah mendidik dan mendoakan peneliti sejak kecil hingga mereka tutup usia.
8. Istri dan ketiga putri penulis atas motivasi dan segala doanya
9. Kyai Ibrahim, M.Pd, selaku kepala pengasuhan Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian.
10. Seluruh rekan-rekan magister psikologi angkatan 2020 khususnya Ibu Endang dan Ananda Putri serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan, semoga Allah SWT memberi imbalan yang berlipat ganda.

Medan, 20 Agustus 2023

Peneliti

Akmi Riza

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah kegagalan sebagian santri dalam melakukan resolusi krisis identitas *domain* agama selama di pesantren. Gaya pengasuhan guru di pesantren adalah salah satu variabel yang saling terkait dengan masalah tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* guru dengan resolusi krisis identitas santri pada *domain* agama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan subjek penelitian yang menjadi responden adalah seluruh santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang yang terklasifikasi dalam fase remaja akhir. Penelitian ini menggunakan skala gaya pengasuhan untuk mengukur variabel *enabling* dan *constraining*, serta menggunakan skala eksplorasi dan skala komitmen untuk mengukur variabel resolusi krisis identitas. Karena memiliki hipotesis berbentuk asosiatif dengan data berskala ordinal, maka untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan salah satu teknik analisis dari jenis statistik non parametrik, yaitu uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* antara gaya pengasuhan *enabling* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama sebesar 0,741. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi versi *de Vaus*, maka nilai 0,741 ini berada diantara 0,70 dan 0,89 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang sangat kuat. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* antara gaya pengasuhan *enabling* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama sebesar 0,735. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi versi *de Vaus*, maka nilai 0,735 ini berada diantara 0,70 dan 0,89 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang sangat kuat. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* antara gaya pengasuhan *constraining* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama sebesar 0,280. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi versi *de Vaus*, maka nilai 0,280 ini berada diantara 0,10 dan 0,29 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang lemah. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi *Spearman Rank* antara gaya pengasuhan *constraining* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama sebesar 0,120. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi versi *de Vaus*, maka nilai 0,120 ini berada diantara 0,10 dan 0,29 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi yang lemah.

**Kata Kunci:** gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining*, eksplorasi dan komitmen, resolusi krisis identitas.

## ABSTRACT

*This research was motivated by the problem of failure of some students in resolving the identity crisis in the religious domain while at Islamic boarding school. The parenting style of teachers in Islamic boarding schools is one of the interrelated variables with this problem. Therefore, this research aims to knowing the relationship between teachers' enabling and constraining parenting styles resolution of the identity crisis of students in the religious domain. This research uses associative quantitative method with research subjects who are respondents are all students of the Nurul Hakim Modern Islamic Boarding School, Deli Serdang classified in the late adolescent phase. This research uses a style scale parenting to measure enabling and constraining variables, as well uses an exploration scale and a commitment scale to measure variables identity crisis resolution. Because it has an associative form of hypothesis with ordinal scale data, so for hypothesis testing, this research using one of the analytical techniques of the non-parametric statistical type, namely Spearman Rank correlation test. The results of the first hypothesis test show that the value Spearman Rank correlation coefficient between teachers' enabling and parenting styles exploration in identity crisis resolution in the religious domain was 0.741.*

*Keywords : enabling and constraining parenting style, exploration and commitment, resolution identity crisis.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Persetujuan .....	
Halaman Pengesahan .....	
Halaman Pernyataan .....	
Kata Pengantar .....	i
Ucapan Terima Kasih .....	ii
Abstrak .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. 1. Latar Belakang Masalah.....	1
1. 2. Identifikasi Masalah.....	13
1. 3. Rumusan Masalah .....	15
1. 4. Tujuan Penelitian .....	16
1. 5. Manfaat Penelitian .....	16
1. 5. 1. Manfaat Teoritis .....	16
1. 5. 2. Manfaat Praktis .....	17
<b>BAB II : TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>18</b>
2. 1. Konsep Santri dan Pesantren .....	18
2. 1. 1. Konsep Santri .....	18
2. 1. 2. Konsep Pesantren .....	19
2. 2. Santri dan Pencarian Identitas Diri .....	23
2. 3. Pengertian Krisis Identitas .....	28
2. 4. Resolusi Krisis Identitas .....	31
2. 5. Landasan Operasional Penelitian Resolusi Krisis Identitas .....	33
2. 6. Model Status Identitas Marcia .....	35
2. 6. 1. Dimensi Eksplorasi .....	35
2. 6. 1. 1. Karakteristik Eksplorasi .....	36
2. 6. 2. Dimensi Komitmen .....	37
2. 6. 2. 1. Karakteristik Komitmen .....	37
2. 7. Status - Status Identitas .....	38

2. 8. Agama Sebagai <i>Domain</i> Utama Identitas .....	41
2. 9. Faktor-Faktor Resolusi Krisis Identitas <i>Domain</i> Agama .....	43
2. 10. Gaya Pengasuhan <i>Enabling</i> dan <i>Constraining</i> .....	46
2. 10. 1. Gaya Pengasuhan <i>Enabling</i> .....	46
2. 10. 2. Gaya Pengasuhan <i>Constraining</i> .....	48
2. 11. Kerterhubungan Antar Variabel .....	50
2.11.1. Hubungan Gaya Pengasuhan <i>Enabling</i> Guru dengan Resolusi Krisis Identitas <i>Domain</i> Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang .....	50
2.11.2. Hubungan Gaya Pengasuhan <i>Constraining</i> Guru dengan Resolusi Krisis Identitas <i>Domain</i> Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang .....	52
2.11.3. Hubungan Gaya Pengasuhan <i>Enabling</i> dan <i>Constraining</i> Guru dengan Resolusi Krisis Identitas <i>Domain</i> Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang.....	54
2. 12. Kerangka Konseptual .....	57
2. 13. Hipotesis .....	58
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	59
3. 1. Desain Penelitian .....	59
3. 2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	60
3. 3. Identifikasi Variabel Penelitian .....	60
3. 4. Definisi Operasional .....	61
3. 4. 1. Gaya Pengasuhan <i>Enabling</i> Guru .....	61
3. 4. 2. Gaya Pengasuhan <i>Constraining</i> Guru .....	61
3. 4. 3. Resolusi Krisis Identitas <i>Domain</i> Agama .....	62
3. 5. Populasi dan Sampel .....	64
3. 5. 1. Populasi .....	64
3. 5. 2. <i>Sample</i> dan <i>Sampling Technique</i> .....	65
3. 6. Teknik Pengumpulan Data .....	65
3. 6. 1. Skala Gaya Pengasuhan Guru .....	66
3. 6. 2. Skala Komitmen dan Eksplorasi .....	67
3. 7. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	70
3. 7. 1. Uji Validitas .....	70
3. 7. 2. Uji Reliabilitas .....	70
3. 8. Tahap-Tahap Penelitian .....	70
3. 9. Teknik Analisis Data .....	72

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>77</b>
4. 1. Orientasi Kancan Penelitian.....	77
4. 2. Uji Coba Skala Penelitian .....,.....	79
4. 2. 1. Uji Coba Validitas dan Realibilitas Skala Gaya Pengasuhan Guru .....	80
4. 2. 2. Uji Coba Validitas dan Realibilitas Skala Resolusi Krisis identitas .....	81
4. 3. Prosedur Penelitian .....	84
4. 4. Hasil Analisis Data Penelitian .....	86
4. 4. 1. Hasil Pengujian Hipotesis .....	86
4. 4. 1. 1. Pengujian Hipotesisi Pertama .....	86
4. 4. 1. 2. Pengujian Hipotesisi Kedua .....	88
4. 4. 1. 3. Pengujian Hipotesisi Ketiga .....	90
4. 4. 2. Hasil Analisis Deskriptif .....	92
4. 5. Pembahasan Hasil Penelitian .....	99
4. 5. 1. Hipotesis Pertama .....	99
4. 5. 2. Hipotesis Kedua .....	104
4. 5. 3. Hipotesis Ketiga .....	107
4. 6. Keterbatasan penelitian .....	112
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>113</b>
5. 1. Kesimpulan .....	113
5. 2. Saran – Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

TABEL :

	Halaman
2. 1. Model Status Identitas Marcia .....	40
3. 1. Pedoman Penilaian <i>Item Favorable</i> dan <i>Item Unfavorable</i> .....	66
3.2. Kisi-Kisi Skala Gaya Pengasuhan Guru .....	67
3. 3. Kisi-Kisi Skala Resolusi Krisis Identitas <i>Domain Agama</i> .....	68
3. 5. Interpretasi Koefisien Korelasi <i>Versi de Vaus</i> .....	74
4. 1. Deskripsi Aitem Skala Gaya Pengasuhan Guru Setelah Uji Coba .....	80
4. 2. Deskripsi Aitem Skala Eksplorasi Setelah Uji Coba .....	82
4. 3. Deskripsi Aitem Skala Komitmen Setelah Uji Coba .....	83
4. 4. Hasil Uji Korelasi <i>Spearman Rank Enabling</i> dan Eksplorasi .....	87
4. 5. Hasil Uji Korelasi <i>Spearman Rank Enabling</i> dan Komitmen .....	88
4. 6. Hasil Uji Korelasi <i>Spearman Rank Constraining</i> dan Eksplorasi .....	89
4. 7. Hasil Uji Korelasi <i>Spearman Rank Constraining</i> dan Komitmen .....	90
4. 8. Hasil Uji Korelasi <i>Spearman Rank Gaya Pengasuhan</i> dengan Eksplorasi...91	
4. 9. Hasil Uji Korelasi <i>Spearman Rank Gaya Pengasuhan</i> dengan Komitmen...92	
4.10. Rentang Skor Item dan Skor Skala Gaya Pengasuhan Guru .....	93
4. 11. Hasil Perhitungan Median Skala Gaya Pengasuhan Guru.....	93
4. 12. Deskripsi Gaya Pengasuhan Guru Menurut Responden .....	93
4. 13. Hasil Perhitungan Median Eksplorasi .....	95
4. 14. Hasil Perhitungan Median Komitmen .....	95
4. 15. Deskripsi Aktivitas Eksplorasi dan Komitmen Responden pada <i>Domain Agama</i> .....	96
4. 16. Konsep Kategori Status Identitas Marcia .....	97
4. 17. Kriteria Kategorisasi Status Identitas .....	97
4. 18. Deskripsi Status Identitas Responden .....	98
4. 19. Deskripsi Responden Menurut Status Identitas dan Gaya Pengasuhan Guru .....	99

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian penting dari semua budaya. Meskipun ada perbedaan antarbudaya, setidaknya banyak orang di seluruh dunia meyakini bahwa agama secara pribadi penting bagi mereka, dengan jumlah yang sangat tinggi di beberapa negara, misalnya AS, Brasil, Indonesia (Lippman & Keith, 2006). Hansen *et al* (2003) menjelaskan bahwa kegiatan berbasis agama merupakan area penting untuk pengembangan pribadi dan interpersonal remaja. Menurut mereka remaja yang melakukan aktivitas keagamaan, bersama dengan kreativitas, prososial dan aktivitas sosial, memberikan tingkat ekspresi pribadi tertinggi sebagai pengalaman yang relevan dengan pengembangan identitas. Hasil penelitian para peneliti menyarankan bahwa kegiatan keagamaan penting untuk mengembangkan rasa identitas (Stojković *et al*, 2019).

Dalam konteks Indonesia sebagian remaja memutuskan untuk mengikuti berbagai program dan pendidikan keagamaan selama beberapa tahun dengan menjadi santri di pesantren. Keputusan itu mereka pilih agar identitas agama mereka terbentuk dengan baik. Secara definitif santri adalah siswa dengan usia 12 – 20 tahun yang menuntut ilmu agama di pesantren (Geertz, 2013). Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua (*indigenous*) di Indonesia yang tidak hanya memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai agama, tapi juga berakar dari nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Secara etimologis pesantren berasal dari kata santri itu sendiri, yaitu *pesantrian* yang berarti tempat santri. Maka pesantren pada dasarnya adalah asrama tempat tinggal para santri yang belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kiai. Oleh karena itu sebutan santri senantiasa

berkonotasi mempunyai kiai (Sukamto. 1999: 97). Kiai merupakan guru utama yang memegang kekuasaan mutlak di lembaga pesantren (Alam, 2011). Banyaknya santri yang menuntut ilmu kepada kiai telah menyebabkan kebutuhan terhadap sejumlah guru yang dapat membantu kiai dalam mengasuh dan mendidik para santri. Biasanya para guru tersebut dipilih oleh kiai dari para alumni dan dari beberapa santri senior. Ajaran Islam yang diajarkan oleh kiai dan para guru kepada para santri di pesantren pada dasarnya adalah ajaran Islam yang inklusif, yaitu ajaran yang menebarkan kedamaian di muka bumi (*rahmatan lil'alam*). Mereka meneruskan ajaran para *wali sanga* yang selalu mengajarkan sopan santun, toleransi dan menghormati budaya lokal.

Oleh karena itu sejak awal kehadirannya, pesantren memiliki misi untuk menyebarluaskan ajaran universalitas Islam keseluruh pelosok Nusantara yang berwatak pluralis melalui para santrinya. Selain itu pesantren memiliki modal besar bagi munculnya generasi-generasi yang menyuarakan perdamaian. Kenyataan tersebut bisa dibuktikan dari pola interaksi para santri setiap harinya. Di dalam pesantren, nilai-nilai toleransi diajarkan melalui sikap menghormati satu sama lainnya. Kerukunan satu sama lain senantiasa terjalin meski berasal dari wilayah dan suku yang berbeda-beda. Pemahaman keberagaman atau kesadaran akan kemajemukan manusia senantiasa diberikan dalam pendidikan di pesantren sebagai bekal hidup mereka ketika lepas dari pesantren.

Namun saat ini dibalik fenomena pesantren yang berwajah begitu positif tersebut, terdapat sebuah fakta yang menunjukkan adanya sejumlah pesantren yang terkoneksi dengan jaringan radikalisme-terorisme. Hal itu berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dihadapan Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia pada 25 Januari 2022, bahwa ada 198

pondok pesantren yang diduga terafiliasi dengan jaringan terorisme. Dari jumlah itu, disebutkan ada 11 pondok pesantren yang terafiliasi dengan *Jamaah Anshorut Khalifah*, 68 pondok pesantren terafiliasi dengan *Jamaah Islamiyah* (JI), dan 119 pondok pesantren terafiliasi dengan *Ansharut Daulah*. Ketiga kelompok tersebut sudah dinyatakan sebagai korporasi terlarang oleh pengadilan di Indonesia. Menurut Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Boy Rafli Amar, data tersebut adalah hasil kerja pemetaan dan *monitoring* selama 20 tahun terakhir, dalam rangka pencegahan paham radikal terorisme agar tidak berdampak buruk bagi masyarakat (Sugara dalam Media Indonesia, 26 Februari 2022).

Menurut peneliti data tersebut sangat terkait dengan adanya fakta dalam beberapa dekade terakhir yang mengindikasikan sejumlah santri alumni dari beberapa pesantren, baik dari Jawa, maupun dari luar Jawa yang terpapar paham radikalisme agama yang kemudian menyebabkan mereka terduga atau terlibat melakukan aksi-aksi kekerasan dan bom bunuh diri atas nama *jihad*. Diantara mereka ada yang terlibat dalam aksi bom Bali I, bom Bali II, Bom Thamrin, dan Hotel Ritz Carlton, serta peledakan bom di Polresta Cirebon Selatan, dan lain-lain (Abubakar, *et al*: 2020). Aksi-aksi tersebut sungguh sangat amoral karena telah menghilangkan hak hidup banyak orang dan menyebabkan kerusakan psikologis dan fisik lainnya. Apalagi aksi tersebut terjadi berkali-kali, sehingga telah menjadi sebuah fenomena yang mengejutkan, fenomena itu telah membuat hampir semua mata bangsa Indonesia tertuju pada proses pendidikan santri dan situasi sosial mereka di lingkungan pesantren yang selama ini dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan nilai moral, karakter, dan kemanusiaan. Oleh karena itu hal yang menjadi masalah dari fenomena tersebut adalah bagaimana mungkin santri

yang dikenal sebagai sosok yang menjadi *icon* moral dan kemanusiaan dapat melakukan perilaku yang menimbulkan kerusakan dan bencana kemanusiaan atas nama agama yang sejatinya mengajarkan kedamaian dan cinta kepada kemanusiaan.

Dalam perspektif psikologis perilaku sejumlah santri alumni yang destruktif tersebut disebut sebagai problem psikososial yang disebabkan oleh krisis identitas pada *domain* agama yang gagal diselesaikan selama mereka menjadi santri di pesantren. Krisis ini dipicu oleh periode kritis perkembangan yang terjadi selama masa remaja. Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan akibat dari usaha penyesuaian diri pada tekanan sosial dan kondisi yang baru (Hurlock, 2015: 212). Selama mengalami gejolak emosi seperti itu sebagian remaja mencari solusi dengan kembali kepada agama. Mereka meyakini bahwa agama dapat memberi ketenangan emosi. Di sisi lain remaja secara intelektual mengalami perkembangan kognitif dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Hal ini menurut Loomba (dalam Crapps, 1994: 24) memungkinkan remaja dalam bidang agama melakukan transisi dari “agama lahiriah ke agama batiniah”. Akibatnya remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual sehingga agama dapat diterima sebagai konsep yang bermakna dan tidak ingin menerimanya begitu saja (Wagner dalam Hurlock, 2015: 222). Dalam konteks santri, hambatan yang mereka alami dalam memperoleh pengertian ajaran agama secara rasional akan menyebabkan mereka mengalami krisis identitas dalam *domain* agama. Sedangkan kegagalan mereka dalam menyelesaikan krisis identitas di masa remaja menyebabkan munculnya identitas negatif di masa dewasa, yaitu suatu identitas yang melahirkan

tindakan-tindakan yang berlawanan dengan harapan sosial, bertentangan dengan norma masyarakat dan melanggar hukum (Yuliati, 2012: 7).

Secara konseptual krisis identitas merupakan sebuah kontinum yang memiliki kutub negatif dan positif. Pembentukan identitas adalah kutub positif, dan ketidakjelasan identitas adalah kutub negatif dari krisis. Oleh karena itu, krisis identitas merupakan suatu konflik antara “*identity formation versus identity diffusion*.”(Erikson dalam Makmun, 2016: 118). Kondisi stagnasi pada kutub negatif atau proses evolusi dari kutub negatif ke kutub positif dalam kontinum tersebut disebut sebagai krisis. Sedangkan keberhasilan mencapai posisi pada kutub positif dari proses tersebut menunjukkan berakhirnya krisis identitas. Kondisi inilah yang disebut sebagai keberhasilan dalam melakukan **resolusi krisis identitas**. Jika para remaja masih berada dalam kutub negatif, walaupun mereka sedang berupaya mencapai kutub positif, maka hal itu menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam krisis atau belum mencapai **resolusi krisis identitas**. Hal demikian berarti bahwa seluruh proses yang mengarah kepada pembentukan identitas juga disebut sebagai krisis identitas. Pada titik ini menurut peneliti baik untuk dipahami bahwa **proses pembentukan identitas** berbeda dengan **pencapaian** atau **pembentukan identitas**. Proses pembentukan identitas masih disebut sebagai krisis identitas, sedangkan pencapaian pembentukan identitas disebut sebagai keberhasilan dalam menangani krisis identitas (*identity crisis resolution*).

Istilah *identity crisis resolution* merupakan sebuah istilah yang bermakna penyelesaian krisis identitas. Istilah tersebut pertama kali dikenalkan oleh Erikson melalui teori psikososialnya. Menurut teorinya, kepribadian berkembang sepanjang rentang kehidupan melalui delapan tahap, dan setiap tahap ditandai dengan dua hal. Pertama, krisis

yang membutuhkan resolusi secara sosial, dan kedua tugas perkembangan psikososial. Krisis identitas merupakan isu psikososial yang berada pada tahap kelima yang terjadi pada masa remaja. Karenanya tugas perkembangan utama yang harus diselesaikan remaja adalah resolusi (menyelesaikan) krisis identitas (Santrock dalam Degefe, 2018: 51).

Berdasarkan formulasi teori Erikson (1993, 2008) tentang psikososial dan krisis identitas diketahui bahwa keberhasilan atau kegagalan remaja dalam melakukan resolusi krisis identitas sangat ditentukan oleh peran sosial yang mereka dapatkan lewat interaksi sosial. Maka dalam konteks pesantren, gaya pengasuhan merupakan salah satu bentuk dari peran sosial yang memiliki hubungan yang erat dengan resolusi krisis identitas *domain* agama yang dilakukan oleh para santri. Dalam konteks pesantren gaya pengasuhan adalah kecenderungan perlakuan-perlakuan guru dalam proses interaksi dengan santri dalam rangka melaksanakan peran pengasuhan yang intensif. Gaya pengasuhan dibedakan dalam gaya *enabling* (mendukung) dan gaya *constraining* (menghambat) yang keduanya memiliki komponen kognitif dan afektif (Hauser dkk, 1984).

Gaya pengasuhan yang mendukung (*enabling*) akan memotivasi remaja untuk melakukan aktivitas eksplorasi dan perilaku komitmen sebagai dua elemen krusial dari resolusi krisis identitas (Marcia, 1967). Ekplorasi adalah usaha menyelesaikan krisis identitas dengan cara melakukan perjuangan yang melibatkan aspek kognitif dan pertanyaan aktif untuk mencapai tujuan, nilai-nilai dan keyakinan. Sedangkan komitmen adalah upaya memilih secara definitif diantara berbagai nilai-nilai dan keyakinan yang telah dieksplor, serta mengikatkan diri dan perilakunya secara konsisten pada pilihannya tersebut (Marcia *et al*, 1993). Adapun gaya pengasuhan yang menghambat (*constraining*) berpotensi mengkondisikan remaja dalam krisis yang panjang. Krisis identitas yang

berkepanjangan akan mengakibatkan problem psikososial yang abnormal. Individu yang mengalami problem psikososial tersebut pada umumnya menunjukkan perilaku yang destruktif yang tidak hanya merugikan individu itu sendiri, tetapi juga orang lain di sekitarnya. (Loeber & Loeber dalam Steinberg, 2010).

Apa yang dikemukakan oleh Loeber & Loeber di atas menunjukkan adanya korelasi antara krisis identitas dengan apa yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu perilaku kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh sejumlah santri alumni dari beberapa pesantren. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang ihwal penyelesaian (resolusi) krisis identitas *domain* agama oleh santri dalam hubungannya dengan gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* yang mereka terima dari para guru. Secara eksplisit penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang tingkat keberhasilan atau kegagalan para santri dalam melakukan resolusi krisis identitas. Sedangkan secara implisit penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang persentase santri yang berpotensi melakukan aksi kekerasan atas nama agama. Karena dasar pemikiran yang digunakan adalah santri yang gagal menyelesaikan krisis identitasnya selama di pesantren akan sangat berpotensi dipengaruhi oleh paham dan aksi intoleransi. Sedangkan terorisme adalah puncak dari aksi intoleransi tersebut (SETARA Institute, 2012).

Noor Huda Ismail adalah seorang peneliti isu-isu terorisme di Indonesia, dalam bukunya “Temanku, Teroris?” (2010), ia menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mengapa beberapa alumni pesantren terlibat dalam aksi-aksi terorisme adalah karena adanya lingkungan pesantren yang tidak membangun tradisi *critical thinking*. Kepada para santrinya pesantren cenderung mengembangkan doktrin *'sami'na*

*wa atho'na'* (kami mendengar dan kami taat). Sehingga yang terjadi secara umum adalah para santri kurang memiliki daya berpikir kritis. Apa yang disampaikannya itu merupakan hasil dari pengalaman hidupnya selama 6 tahun di pesantren. Beberapa alumni dari pesantrennya terlibat dalam aksi bom Bali I. Bahkan salah seorang dari mereka adalah teman sekamarnya ketika menjadi santri di pesantren tersebut.

Fakta yang disampaikan oleh Noor Huda Ismail tersebut dalam analisa peneliti menunjukkan akan dua hal. **Pertama**, fakta itu menunjukkan bahwa lingkungan pesantren cenderung menghambat para santrinya untuk bereksplorasi terhadap berbagai pandangan keagamaan alternatif. Padahal aktivitas eksplorasi melibatkan unsur berpikir kritis yang merupakan titik awal bagi resolusi krisis identitas pada *domain* agama. Bahkan fakta tersebut menurut peneliti menunjukkan bahwa betapa lingkungan pesantren telah mengkondisikan para santrinya dalam suatu kondisi negatif yang sangat berlawanan dengan kondisi normatif masa remaja yang sedang mereka alami. Secara normatif mereka seharusnya memiliki daya berpikir yang sangat kritis. Karena berdasarkan perspektif psikologi perkembangan, santri yang berada pada masa remaja secara intelektual mengalami apa yang disebut Piaget sebagai perkembangan kognitif yang telah mencapai taraf *formal operasional*. Pada taraf ini remaja telah memiliki kemungkinan untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis (Crain, 2007: 460). Perkembangan kognitif pada masa remaja berhubungan erat dengan perkembangan religius. Hal demikian telah menyebabkan remaja memikirkan tentang eksistensi dirinya dan mempertanyakan ajaran-ajaran agama dan esensi Tuhan secara kritis (Subandi, 2019: 49).

**Kedua**, bahwa fakta yang dikemukakan oleh Noor Huda Ismail tersebut, menurut peneliti lebih disebabkan oleh adanya pola asuh yang tidak mendukung. Mastuhu (1994)

dalam penelitiannya terhadap sejumlah pesantren di Indonesia menyimpulkan bahwa tidak adanya tradisi *critical thinking* yang menyebabkan kurangnya daya kritis santri merupakan kelemahan yang ada di berbagai pesantren secara umum. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa fenomena tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama, dunia pesantren masih cenderung menerapkan metode belajar dengan sistem hapalan, tanpa disertai dengan pengembangan wawasan, penalaran, dan kemampuan berfikir sistematis dan kritis. Kedua, adanya pola asuh yang mengharuskan santri tunduk secara mutlak kepada guru serta pada kehidupan kolektif, hal tersebut menyebabkan terjadinya hambatan bagi berkembangnya daya pikir kritis yang kemudian menghambat proses pembentukan identitas mereka pada *domain* agama.

Fakta dan hasil penelitian di atas, telah memotivasi peneliti untuk melakukan wawancara dengan para santri dan salah seorang *ustadz* (guru) senior di salah satu pesantren di kabupaten Deli Serdang yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian ini. Wawancara tersebut dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk memperoleh informasi tentang krisis identitas yang dialami santri di bidang agama dan bagaimana tradisi pola asuh yang terjadi di pesantren dalam menangani krisis tersebut. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang santri dengan 5 pernyataan. Wawancara tersebut bersifat tertutup yang mengarahkan mereka kepada satu jawaban di antara 2 opsi, yaitu setuju atau tidak. Hasilnya mengungkapkan bahwa sebanyak 5 orang santri menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk membaca buku-buku yang berhubungan dengan agama di waktu senggang dari pada bermain. 6 orang santri menyatakan bahwa mereka sering bertanya setiap kali guru agama membuka sesi diskusi. 7 orang santri menyatakan pandangannya bahwa aksi bom bunuh diri atas nama jihad yang pernah terjadi di negeri

ini merupakan pengamalan agama yang layak dihormati. 4 orang santri menyatakan bahwa mereka belum begitu yakin dengan pemahaman aqidah yang mereka anut. Dan dalam hal menilai gaya pengasuhan guru di pesantren, maka sebanyak 5 orang santri yang menyatakan bahwa guru pesantren tidak mengizinkan santri untuk berbeda pendapat dalam memahami agama.

Adapun hasil wawancara dengan seorang *ustadz* di pesantren tersebut adalah sebagai berikut:

..secara intelektual, berkembangnya pola pikir kritis telah menjadi fenomena pada sebagian santri. Dalam hal ini mereka mulai mengkritisi ajaran-ajaran agama yang pernah mereka peroleh sebelumnya. Mereka ingin mendapat penjelasan logis atas semua itu. Beberapa pertanyaan kritis yang mereka ajukan seperti, “Jika semuanya terjadi atas izin Allah. Apakah kejahatan yang dilakukan seseorang juga terjadi karena izin dari Allah? Mengapa Allah kelak harus mengadili orang jahat di hari kemudian, sementara kejahatan itu dilakukan atas izin-Nya”. Pertanyaan lainnya seperti mengapa kita shalat harus menghadap kiblat, sementara Allah ada di mana-mana?“. Pertanyaan-pertanyaan kritis seperti itu umumnya diajukan oleh santri yang berusia 17 – 19 tahun. Berdasarkan pengalaman *ana* yang sudah relatif lama berada di lingkungan pesantren, *ana* melihat ada dua model pengasuhan yang berkembang secara alamiah di pesantren ini berdasarkan karakter gurunya. Guru yang berkarakter inklusif akan menyikapi fenomena tersebut dengan pola asuh yang dialogis, responsif, argumentatif, dan suportif. Sedangkan guru yang berkarakter eksklusif cenderung menyikapi fenomena tersebut dengan pola asuh yang sebaliknya. ‘*Ala kulli hal*, apapun itu dengan berbagai model pengasuhan yang didapati oleh para santri dari para guru, insyaAllah pada akhirnya sebagian besar mereka akan memiliki sikap *istiqamah* terhadap ajaran-ajaran Islam yang telah mereka pelajari dan praktekkan selama di pesantren.

(Hasil Wawancara, 18 Maret 2022)

Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa perkembangan kognisi yang dialami para santri telah memotivasi mereka untuk mencari jawaban logis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang ajaran agama kepada para guru. Hal demikian menunjukkan bahwa mereka sedang melakukan eksplorasi dan mengalami krisis identitas pada *domain* agama. Erikson (dalam Yuliati, 2012: 15) menegaskan bahwa berhasil atau tidaknya para santri dalam menangani krisis identitas sangat dipengaruhi oleh

cara lingkungan sosial merespon atau memberikan umpan balik terhadap proses pencarian identitas yang dilakukan para santri. Gaya pengasuhan merupakan salah satu bentuk dari cara lingkungan sosial merespon hal tersebut. Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya perbedaan pola asuh guru dalam menyikapi krisis identitas para santri pada *domain* agama.

Secara psikologis pola asuh sebagian guru pesantren modern Nurul Hakim yang responsif, supportif dan dialogis tersebut disebut sebagai gaya pengasuhan yang *enabling*, sedangkan lawannya, disebut sebagai gaya pengasuhan yang *constraining*. Gaya pengasuhan yang *enabling* identik dengan perilaku orangtua yang mendorong anak untuk berani mengungkapkan gagasan dan keinginan mereka secara terbuka kepada orangtua, dan orang tua memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Sedangkan gaya pengasuhan *constraining* merupakan kebalikan dari gaya pengasuhan *enabling*. Gaya pengasuhan *constraining* merupakan interaksi orangtua yang menghambat kemandirian anak dalam hal otonomi dan perbedaan (*differentiation*). Orangtua yang *constraining* cenderung menolak gagasan dan keinginan anak. Dengan kata lain, anak harus sama dengan orangtua.

Waterman (dalam Marcia *et al*, 1993: 46) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan merupakan kondisi eksternal yang sangat berperan terhadap perkembangan identitas diri remaja. Dalam konteks pesantren, tentu pengasuhan orang tua diperankan oleh kiai dan para guru. Dan telah menjadi budaya yang koheren dalam dunia pesantren bahwa setiap hari pengasuhan yang dilakukan oleh para guru terhadap para santrinya berlangsung sepanjang hari dan malam. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti di beberapa pesantren, baik yang berada di Medan, maupun yang berada di kabupaten Deli

Serdang. Bahwa siswa yang bermukim di lingkungan pesantren mendapatkan pengasuhan secara optimal dan total, karena selama hampir 24 (dua puluh empat) jam mereka hidup dibawah pengasuhan langsung oleh para guru. Hal ini berbanding jauh dengan anak yang bermukim di lingkungan rumah atau keluarga, dimana setiap harinya mereka hanya beberapa saat saja mendapat pengasuhan langsung dari orang tua.

Realita tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan diwarnai oleh nilai-nilai budaya setempat, maka diduga akan terdapat perbedaan dalam status identitas remaja secara lintas budaya. Hal demikian sebagaimana yang ditegaskan oleh Koesdewiranti (dalam Miskahuddin, 2002: 14) bahwa anak berkembang dalam konteks, terutama dalam keluarga yakni pengasuhan orang tua sebagai perantara antara anak dan lingkungan budaya yang melingkupinya. Maka berdasarkan hal itu dan berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah secara spesifik tentang **“Bagaimana Hubungan antara Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining* Guru dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang”**.

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan model status identitas konsepsi Marcia yang mengukur tingkat keberhasilan resolusi krisis identitas para santri melalui perilaku eksplorasi dan komitmen sebagai dua dimensi integral dari variabel resolusi krisis identitas. Berdasarkan dua dimensi tersebut peneliti selanjutnya mengklasifikasikan responden dalam empat status identitas, yaitu: *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Keempat status identitas tersebut peneliti definisikan berdasarkan definisi yang telah diadaptasi oleh Orlofsky (Marcia *et al*, 1993: 106), yaitu sebagai berikut, 1) *Achievement*, yaitu remaja dengan perilaku eksplorasi dan komitmen yang tinggi; 2)

*Moratorium*, yaitu remajadengan perilaku eksplorasi yang tinggi, dan komitmen yang rendah; 3) *Foreclosure*, yaitu remaja dengan perilaku eskplorasi yang rendah, dan komitmen yang tinggi; 4) *Diffusion*, yaitu remaja dengan perilaku eksplorasi dan komitmen yang rendah.

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan solusi atas masalah yang menjadi latar belakang penelitian ini dengan menerapkan gaya pengasuhan yang efektif bagi perkembangan kognisi dan afeksi para santri, dan juga dengan mengembangkan program-program intervensi yang menggunakan teori perkembangan psikososial dari Erikson dengan tujuan membantu para santri dalam menangani krisis identitas (*identity crisis resolution*), atau problem psikososial pada tahap perkembangan yang sedang mereka jalani

## 1. 2. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka secara spesifik masalah-masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Masalah dalam penelitian ini berangkat dari data terbaru yang berdasarkan hasil kerja pemetaan dan *monitoring* selama 20 tahun terakhir oleh BNPT yang mengungkapkan sebuah fakta valid tentang keterlibatan hampir dua ratus pesantren di negeri ini yang terkoneksi dengan jaringan teroris.
- 2) Hasil *monitoring* tersebut berawal dari keterlibatan sejumlah santri alumni dari berbagai pesantren dalam serangkaian aksi bom bunuh diri yang mengatasnamakan agama selama dua dekade terakhir, sehingga menewaskan jiwa-jiwa yang tidak

berdosa, meyatimkan anak-anak yang masih sekolah, dan melenyapkan tulang punggung keluarga.

- 3) Hal yang menjadi masalah dari fenomena tersebut adalah bagaimana mungkin santri yang dikenal sebagai sosok yang menjadi *icon* moral dan kemanusiaan dapat melakukan perilaku yang menimbulkan kerusakan dan bencana kemanusiaan atas nama agama yang sejatinya mengajarkan kedamaian dan cinta kepada kemanusiaan.
- 4) Dalam perspektif psikologis perilaku santri alumni yang destruktif tersebut disebut sebagai problem psikososial yang disebabkan oleh krisis identitas pada *domain* agama. Berdasarkan teori tersebut layak diasumsikan bahwa mereka gagal melakukan resolusi krisis identitas di bidang agama selama di pesantren. Hal ini diperkuat dengan adanya informasi valid dan hasil penelitian yang mengungkap setidaknya ada dua permasalahan yang terjadi di pesantren secara umum. **Pertama**, bahwa tradisi berpikir kritis relatif tidak menjadi budaya di lingkungan pesantren, sehingga daya kritis santri yang seharusnya berkembang pesat di masa remaja tidak mendapatkan ruang yang memadai. Hal ini menyebabkan penyelesaian (resolusi) krisis identitas santri di bidang agama menjadi terhambat. **Kedua**, adanya pola asuh yang mengharuskan santri patuh dan tunduk secara mutlak kepada kiai atau guru, hal tersebut menyebabkan terjadinya hambatan bagi berkembangnya daya pikir kritis yang berimbas kepada terhambatnya proses pembentukan identitas.
- 5) Fenomena tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan studi pendahuluan melalui wawancara personal dengan 10 orang santri dan seorang guru senior di

pesantren Nurul Hakim. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan dua hal. **Pertama**, bahwa para santri yang berusia 17 – 19 tahun di pesantren tersebut mengalami proses pencarian atau krisis identitas agama yang ditunjukkan dengan aktifnya mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang ajaran agama kepada para guru. **Kedua**, adanya perbedaan karakter guru yang telah melahirkan gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* dalam menyikapi krisis identitas santri tersebut.

- 6) Menurut Waterman (dalam Marcia *et al*, 1993) bahwa gaya pengasuhan adalah salah satu variabel yang saling terkait dengan proses pembentukan identitas.

Berdasarkan hal tersebut dan dengan mempertimbangkan terbatasnya kemampuan, waktu, dan tenaga yang peneliti miliki, maka penelitian ini hanya meneliti masalah Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining* Guru dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama yang diukur dan dianalisis melalui perilaku eksplorasi dan komitmen pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim - Deli Serdang.

### 1. 3. Rumusan Masalah

Secara spesifik masalah-masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah ada hubungan gaya pengasuhan *enabling* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Mondern Nurul Hakim Deli Serdang?

- 2) Apakah ada hubungan gaya pengasuhan *enabling* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang?
- 3) Apakah ada hubungan gaya pengasuhan *constraining* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang?
- 4) Apakah ada hubungan gaya pengasuhan *constraining* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang?
- 5) Bagaimana analisis deskriptif penyelesaian (resolusi) krisis identitas *domain* agama berdasarkan model status identitas Marcia pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang?

#### 1. 4. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis hubungan gaya pengasuhan *enabling* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang.
- 2) Untuk menganalisis hubungan gaya pengasuhan *enabling* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang.

- 3) Untuk menganalisis hubungan gaya pengasuhan *constraining* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang.
- 4) Untuk menganalisis hubungan gaya pengasuhan *constraining* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang.
- 5) Untuk menganalisis secara deskriptif penyelesaian (resolusi) krisis identitas *domain* agama berdasarkan model status identitas Marcia pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Deli Serdang?

### 1. 5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup Psikologi Pendidikan dan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

#### 1. 5. 1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, referensi dan khazanah keilmuan di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* guru serta yang berkaitan dengan resolusi (penyelesaian) krisis identitas *domain* agama dalam komunitas santri.

### 1. 5. 2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi lembaga pesantren tentang penerapan gaya pengasuhan yang sesuai konteks dan efektif bagi penanganan krisis identitas santri pada *domain* agama.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan informasi praktis bagi para guru pesantren tentang tingkatan penyelesaian (resolusi) krisis identitas para santri pada *domain* agama, baik yang disebabkan oleh gaya pengasuhan *enabling*, maupun yang disebabkan oleh gaya pengasuhan *constraining*. Dengan adanya informasi ini diharapkan dapat membantu para guru pesantren untuk menerapkan gaya pengasuhan yang adaptif dengan perkembangan kognitif dan afektif para santri.
- 3) Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para santri untuk mengetahui tingkat keberhasilan mereka dalam menyelesaikan krisis identitas agama selama memperoleh berbagai gaya pengasuhan di pesantren, sehingga hal ini dapat membantu mereka untuk menyadari tentang kondisi objektif mereka, baik yang berkaitan dengan tingkat eksplorasi yang telah mereka lakukan dalam ajaran agama, maupun yang berkaitan dengan tingkat komitmen mereka terhadap pemahaman agama yang telah mereka pilih.
- 4) Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan yang bermanfaat bagi para peneliti lain yang akan meneliti topik yang sama dengan subyek, lokasi serta faktor dan konteks yang berbeda.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2. 1. Konsep Santri dan Pesantren

##### 2.1.1. Konsep Santri

Santri merupakan istilah pribumi. C.C. Berg (1985) berpendapat bahwa secara etimologis kata santri berasal dari bahasa *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata tersebut berasal dari bahasa *Sansekerta*. Menurutnya *Sanskerta* adalah bahasa liturgis dalam agama Hindu, Buddha, dan ajaran Jainisme, serta salah satu dari 23 (dua puluh tiga) bahasa resmi di India. *Sanskerta* pernah digunakan di Nusantara pada masa Hindu dan Buddha yang berlangsung sejak abad ke-2 Masehi hingga menjelang abad ke-16 seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (Suharto, 2011: 9).

Menurut Madjid (1997) asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*shastri*”, sebuah kata dari bahasa *Sansekerta* yang artinya melek huruf. Pendapat ini dalam perspektifnya didasarkan atas realita bahwa kaum santri merupakan kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005: 61).

Santri adalah julukan kehormatan, seseorang mendapat gelar santri karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri (Jailani, 1994: 7-8). Pada masa Islam, penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai (Sukanto. 1999: 97). Hal tersebut senada dengan pandangan Wahid (2000), menurutnya yang dimaksud dengan santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri kepada kiai. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai sepenuhnya. Di samping topangan moril dari seorang kiai bagi kehidupan pribadinya, kriteria yang biasanya digunakan untuk mengukur komitmen atau kesetiaan seorang santri kepada pesantren adalah kesungguhannya dalam melaksanakan pola kehidupan yang tertera dalam literatur *fiqh* dan *tasawuf*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para santri adalah mereka yang menuntut pengetahuan ilmu agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Berkat asuhan kiai di pesantren santri memiliki akhlak yang berlainan dengan orang-orang awam yang ada disekitarnya. Karena posisi kiai yang seperti itu maka kedudukan kiai dalam komunitas pesantren menempati posisi superordinat, sedangkan santri menempati posisi subordinat.

### 2.1.2. Konsep Pesantren

kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1994:18). Pesantren merupakan cikal bakal bagi dunia pendidikan di Indonesia, Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan **pribumi**

**tertua** di Indonesia, karena lembaga pesantren telah dikenal luas dikalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Menurut Madjid (1997) Lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kerajaan Hindu, jauh sebelum munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke-13. Oleh karena itu pesantren tidak hanya memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai agama, tapi juga berakar dari nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Madjid, 1997).

Berdasarkan hal itu semua, pesantren oleh Tilaar (1998: 25) ditegaskan sebagai sebuah bentuk pendidikan yang *indigenus*. Dalam pandangan Azyumardi (1998) sebagai lembaga pendidikan *indigenus*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan. Berkaitan dengan hal itu, Wahid (2010: 10) menjelaskan secara sederhana tentang proses kehadiran pesantren dalam konteks sosial. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran, kemudian pesantren berkembang menjadi lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi suatu lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga mengubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat populer, konsep pesantren dapat dipahami dari dua sisi pengertian, yaitu secara fisik dan secara kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai dengan beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para santri untuk tempat pemondokan dan tempat belajar dengan kiai atau guru, masjid atau mushalla tempat menjalankan ibadah bersama serta rumah tempat tinggal bagi kiai. Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun (Djamas, 2009: 20)

Salah satu kultur lain pesantren adalah keterlibatannya dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama: yaitu peniruan dan pengekangan. **Peniruan**, adalah usaha yang dilaksanakan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi Saw dan para ulama *salaf* ke dalam praktek kehidupan di pesantren yang tercermin dalam hal berikut; ketaatan beribadah ritual secara maksimal, penerimaan atas kondisi materil yang relatif serba kurang, kesadaran kelompok yang tinggi. Sedangkan **pengekangan**, memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren. Kesetiaan tunggal kepada pesantren adalah dasar pokok disiplin ini, sedangkan pengucilan yang dijatuhkan atas pembangkangnya merupakan konsekuensi mekanisme pengekangan tersebut (Wahid, 2000)

Menurut Wahid (2000) pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, diantaranya yaitu:

- 1) Pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literatur tradisional, baik secara formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-

tingkat, maupun dengan sistem *halaqah*, dan *sorogan*, yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu.

- 2) Pemeliharaan terhadap nilai tertentu sebagai sub kultur pesantren, yaitu penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

Tata nilai kehidupan yang ada dalam pesantren bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari, sudah tentu segi kemampuan para santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya menjadi perhatian pokok kiai dan para guru. Kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh asketisme yang dikombinasikan dengan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh berkahnya, tentu saja memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya sendiri. Sikap hidup bentukan pesantren ini, apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah barang tentu pula akan menjadi pilihan ideal bagi sikap hidup rawan yang serba tak menentu yang merupakan ciri utama dari kondisi serba transisional dalam masyarakat dewasa ini. Di sinilah letak daya tarik yang besar dari pesantren sehingga para orang tua masih cukup banyak yang bersedia mengirimkan putera-puterinya untuk belajar di pesantren (Wahid, 2010: 22).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu “pesantrian” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”. Pesantren merupakan tempat tinggal para santri sekaligus sebagai tempat mereka belajar agama kepada kiai.

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua yang menjadi cikal bakal bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dalam proses penciptaan tata nilai, pesantren memiliki dua unsur utama, yaitu peniruan dan pengekangan. Sedangkan secara kultural, pesantren memiliki beberapa ciri khas, diantaranya pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literatur tradisional dan pemeliharaan terhadap nilai tertentu sebagai sub kultur pesantren, yaitu penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan yang dilakukan santri.

## 2. 2. Santri dan Krisis Identitas Diri

Menurut Sabiq (2021) bahwa umumnya pesantren di Indonesia menerima santri untuk anak di usia selepas SD atau ketika anak mau masuk ke jenjang sekolah menengah yaitu di antara usia 12-13 tahun. Jauh sebelumnya, Geertz (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa para santri yang ditemuinya rata-rata berumur 12-20 tahun. Secara psikologis rentang usia tersebut termasuk dalam periode remaja. Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) mendefinisikan remaja sebagai masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa di rentang usia 12 atau 13 tahun hingga akhir belasan atau awal puluhan. Menurut Santrock (2012) bahwa masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Secara lebih rinci Monks *et al* (2019) menjelaskan bahwa masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun; masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun: masa remaja akhir. Berdasarkan beberapa pandangan para ahli tersebut, maka untuk selanjutnya peneliti akan menggunakan teori remaja dalam menjelaskan proses pencarian identitas diri santri secara psikologis.

Menurut perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan periode terpenting dibandingkan periode-periode lain dalam rentang kehidupan. Karena pada masa ini aspek fisiologis dan psikologis individu secara bersamaan mengalami perkembangan yang cepat dan penting (Hurlock, 2015: 207). Dalam hubungan ini, para developmentalis beranggapan bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini terlihat dari teori Piaget tentang perkembangan kognitif (kesadaran, inteligensi), dan teori Kohlberg tentang perkembangan moral, serta teori Freud tentang perkembangan seksual (Sarwono, 2012). Menurut Erikson (1989: 297) masa remaja adalah tahap psikososial antara moralitas yang dipelajari oleh anak, dan etika yang harus dikembangkan oleh orang dewasa. Berdasarkan hal tersebut Jahja (2011) menyatakan bahwa selama masa ini banyak perubahan yang terjadi pada remaja, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosio-emosi. Perubahan fisiologis yang pesat pada remaja berdampak langsung terhadap perkembangan psikologis mereka. Dampak psikologis tersebut menyebabkan terjadinya dinamika pada tiga aspek, yaitu aspek intelektual, aspek emosional dan aspek sosial.

Secara intelektual para remaja mengalami apa yang disebut Piaget sebagai perkembangan intelektual yang telah mencapai taraf *formal operasional*. Pada taraf ini remaja telah memiliki kemungkinan untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis (Crain, 2007: 460). Hasil penelitian Subandi (2019: 31) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan religius. Perkembangan kognitif tersebut telah menjadi dasar pemikiran bagi remaja untuk bertanya secara kritis apakah agama dapat memberikan jalan terbaik menuju kehidupan yang lebih ideal dari sebelumnya (Santrock, 2012: 442). Pertanyaan kritis tersebut dalam pandangan psikologi

perkembangan disebut sebagai proses pencarian identitas (krisis) pada bidang agama. Identitas agama menjadi penting bagi remaja sebagai dasar dalam melakukan setiap perbuatan terutama yang bernilai kebaikan. Menurut Madjid (2013: 189) agama menjadi suatu cara setiap individu untuk menemukan makna hidup dan dunia yang menjadi bagian dari lingkungan hidupnya.

Secara emosional remaja mengalami dinamika emosi yang menggebu-gebu dan sulit dikendalikan. Karenanya Granville S. Hall yang dijuluki Bapak Psikologi Remaja menyebut masa ini sebagai masa topan-badai. Menurut Coleman (2010) Hall meminjam istilah *Sturm und Drang* (*storm and stress*) dari literatur Jerman dan menerapkannya untuk periode remaja. Ketidakstabilan emosi tersebut selain disebabkan oleh perubahan fisik dan kelenjar, juga disebabkan oleh tekanan sosial agar remaja menyesuaikan diri dengan pola perilaku dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 2015). Menurut Sarwono (2012) emosi yang tak terkendalikan itu antara lain disebabkan juga oleh konflik peran sosial yang sedang dialami remaja. Ia ingin bebas dan mandiri, tetapi ia masih bergantung pada orang tua. Ia ingin dianggap dewasa, sementara ia masih diperlakukan seperti anak kecil. Namun reaksi orang-orang disekitar terhadap emosinya akan menyebabkan individu remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik. Sehingga secara bertahap mereka termotivasi melakukan pencarian identitas diri untuk menuju kedewasaan.

Secara sosial, remaja mengalami kecenderungan melakukan identifikasi kepada individu lain. Identifikasi secara psikologis berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain yang bukan saja secara fisik, tapi juga secara mental. Setelah anak menjadi remaja, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tuanya ke orang-orang lain

yang dianggapnya ideal dalam suatu segi untuk memperoleh sistem norma, sikap dan nilai yang dianggap ideal, dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya (Gerungan, 2010: 73). Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Pieget (dalam Hurlock, 2015) bahwa identifikasi yang dilakukan remaja melalui proses interaksi dengan masyarakat dewasa untuk mencapai integrasi sosial. Dalam perspektif psikososial proses identifikasi yang dilakukan remaja disebut sebagai proses pencarian identitas diri yang berpotensi mengantarkan mereka kepada pembentukan identitas. Erikson (dalam Crain, 2007: 442) menegaskan bahwa lewat proses identifikasi sebagian individu melakukan proses pembentukan identitas diri.

Dengan demikian, dinamika yang dihadapi remaja pada tiga aspek tersebut merepresentasikan kondisi mereka yang berada dalam krisis atau proses pencarian dan pembentukan identitas, pencarian identitas merupakan salah satu tugas perkembangan psikososial yang perlu diselesaikan oleh setiap remaja. Menurut Erikson (dalam Yuliati, 2012: 2) dalam bentuknya yang sederhana, pencarian identitas merupakan suatu proses untuk memperoleh jawaban tentang pertanyaan “*Who am I?*”. Keberhasilan dalam pencarian identitas (krisis) ditandai oleh keberhasilan remaja membentuk identitasnya, sedangkan keberhasilan remaja dalam pembentukan identitas ditandai dengan pencapaian identitas. Oleh karena itu pencapaian identitas merupakan akhir positif dari proses pencarian identitas dalam model status identitas ego. Hal tersebut terjadi ketika remaja telah mengalami masa krisis dan diakhiri dengan membuat komitmen yang tegas dalam suatu *domain* (Marcia dalam Abbassi, 2016). Pencapaian identitas tersebut bermanfaat bagi remaja dalam memilih berbagai peran sosial yang sesuai dengan identitasnya.

Remaja yang belum mencapai identitas, karena masih dalam proses pencarian, menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam periode krisis. Sedangkan remaja yang tidak melakukan proses pencarian identitas akan menyebabkan mereka mengalami ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*) dan kebingungan peran (*role confusion*), jika kondisi ini berkepanjangan akan menyebabkan remaja membentuk identitas negatif, yaitu suatu identitas yang bertentangan dengan harapan orang tua dan masyarakat. (Yuliati, 2012: 3).

Erikson (dalam Desmita, 2009: 24) menjelaskan salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menangani krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada masa akhir remaja. Remaja yang berhasil mencapai identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap dengan berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta megenal perannya dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengatasi krisis identitas, akan sangat membahayakan masa depan remaja. Sebab, seluruh masa depan sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dinamika yang dihadapi remaja pada aspek intelektual, emosional dan sosial menunjukkan bahwa mereka berada dalam proses pencarian atau krisis identitas yang berpotensi mengantarkan mereka kepada pembentukan identitas atau ketidakjelasan identitas. Remaja yang berhasil mencapai identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kelebihan dan

kekurangan dirinya, serta megenal perannya dalam masyarakat. Kegagalan remaja dalam mengatasi krisis identitas akan menyebabkan mereka mengalami kebingungan peran (*role confusion*) atau ketidakjelasan identitas (*identity diffusion*), jika kondisi ini berkepanjangan akan menyebabkan remaja membentuk identitas negatif, yaitu suatu identitas yang bertentangan dengan harapan orang tua dan masyarakat.

### 2. 3. Pengertian Krisis Identitas

Istilah krisis identitas dalam bidang psikologi pertama kali dikenalkan oleh Erikson (1956) melalui teori psikososialnya tentang perkembangan kepribadian. Menurut teorinya, kepribadian berkembang sepanjang rentang kehidupan melalui delapan tahap. dan setiap tahap ditandai dengan dua hal. Pertama, krisis yang membutuhkan resolusi secara sosial, dan kedua tugas perkembangan psikososial. Istilah *psychosocial* merupakan istilah yang digunakan oleh Erikson untuk untuk menunjuk pada aspek-aspek perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan aspek psikologis dan sosial (Steinberg, 2010).

Krisis identitas merupakan problem psikososial karena berakar pada adanya hambatan dalam perkembangan intelektual (kognisi) dan adanya tuntutan sosial yang berlawanan pada masa remaja, hal tersebut dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku yang tidak adaptif (Yuliati, 2012: 35). Menurut model kerangka kerja mutakhir tentang perkembangan remaja yang diusulkan oleh Hill (Steinberg, 2010), terdapat lima isu psikososial yang menonjol pada periode remaja, yaitu: krisis identitas, kemandirian, persahabatan, seksualitas, dan prestasi. Problem psikososial terjadi karena adanya hambatan dalam perkembangan pada salah satu atau lebih dari aspek-aspek psikososial tersebut

Krisis identitas merupakan isu psikososial yang berada pada tahapan kelima yang terjadi pada masa remaja. Krisis tersebut terletak dalam kontinum antara kutub negatif dan positif. Pembentukan identitas adalah kutub positif, dan ketidakjelasan identitas adalah kutub negatif dari krisis (Erikson dalam Stojković *et al*: 2017: 2). Oleh karena itu, menurut Erikson (dalam Makmun, 2016: 118). krisis identitas pada dasarnya merupakan konflik antara “*identity (formation) versus identity diffusion.*” Hal ini merupakan "krisis normatif" masa remaja sebagai efek dari pertumbuhan fisiologis, pematangan mental, dan tanggung jawab sosial untuk mengalami dan melewati krisis identitas" (Erikson, 1968: 23, 91).

Menurut Schultz, (2009: 215–216) bahwa krisis identitas dalam konsepsi Erikson adalah kegagalan dalam mencapai identitas ego selama masa remaja saat mereka mengalami pertumbuhan fisik serta pematangan seksual, dan dihadapkan pada masalah dalam mengintegrasikan ide tentang diri dan tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Erikson berasumsi bahwa aspek krisis identitas yang menyakitkan terjadi di awal masa remaja dan sering diselesaikan antara usia 15 dan 18 tahun. Dia menggambarkan remaja yang mengalami krisis identitas sebagai remaja yang menunjukkan kebingungan. Krisis identitas adalah konflik internal identitas dan juga krisis pencarian identitas. Masa remaja adalah periode analisis diri yang intens dalam mencari cara untuk memahami dirinya sendiri. Remaja mengajukan banyak pertanyaan tentang diri mereka sendiri selama krisis identitas, masa analisis intensif dan eksplorasi berbagai cara memandang diri sendiri. Menurut Erikson Krisis identitas juga muncul karena perubahan status yang tiba-tiba. Tanda krisis identitas: Mempertanyakan sifat-sifat yang memengaruhi persepsi diri. Mempertanyakan keberadaan dan tujuan hidup. Sering mengubah nilai atau kecenderungan agar sesuai dengan lingkungan. Tahap perkembangan psikososial di mana

krisis identitas dapat terjadi disebut kohesi identitas vs kebingungan peran. Selama tahap ini, remaja dihadapkan pada pertumbuhan fisik, kematangan seksual, dan mengintegrasikan gagasan tentang diri mereka sendiri dan apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka.

Erikson (1993) menjelaskan bahwa krisis identitas dalam bentuknya yang sederhana dapat disamakan sebagai suatu proses untuk memperoleh jawaban tentang pertanyaan “*Who am I?*”, berdasarkan hal itu Waterman (dalam Marcia *et al*, 1993: 161) menyebut krisis identitas sebagai suatu periode eksplorasi, yaitu suatu periode perjuangan atau pertanyaan aktif dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai-nilai dan keyakinan. Menurut Mutrafan (dalam Yuliati, 2012) Erikson menggunakan istilah krisis identitas untuk menggambarkan suatu periode kritis perkembangan yang terjadi selama masa remaja, yaitu mencapai atau menemukan identitas diri (*sense of identity*). Remaja dikatakan ada dalam periode krisis jika ia belum mencapai identitas atau masih dalam proses pencarian identitas (Orlofsky dalam Marcia *et al*, 1993). Menurut Yuliati (2012) berdasarkan formulasi teori Erikson krisis identitas memiliki dua pengertian. Pertama krisis identitas adalah hambatan dalam pencarian identitas diri, yang menyebabkan seseorang tak mampu memilih peran sosial yang tepat bagi dirinya, atau orang yang mengalami kebingungan peran (*role confusion*). Kedua, krisis identitas itu adalah suatu proses analisis dan eksplorasi intensif yang dilakukan remaja untuk menemukan kemampuan, minat dan cita-citanya yang sesuai dengan peran sosial yang diinginkannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa krisis identitas memiliki empat pengertian. **Pertama** sebagai hambatan yang dialami remaja dalam pencarian identitas. **Kedua** sebagai kegagalan untuk mencapai identitas ego selama masa remaja.

**Ketiga** sebagai proses eksplorasi atau pencarian identitas yang dilakukan remaja. **Keempat** sebagai suatu periode kritis (*turning point*) perkembangan yang berpotensi mengantarkan remaja kepada salah satu dari dua kondisi yang bipolar, yaitu pembentukan identitas atau ketidakjelasan identitas. Remaja dikatakan ada dalam periode krisis jika ia belum mencapai identitas atau masih dalam proses pencarian identitas.

#### 2. 4. Resolusi Krisis Identitas

Menurut Waterman (dalam Marcia *et al*, 1993: 49) Ketika krisis identitas dimulai, ada dua hal yang akan terjadi, pertama, berakhir dengan resolusi krisis, yaitu dengan membentuk komitmen yang bermakna pada kepribadian, atau kedua, berakhir tanpa resolusi krisis, yaitu dengan meninggalkan tugas perkembangan. *The central task of Erikson's fifth stage of psychosocial development is the resolution of an identity crisis.* (Santrock dalam Degefe, 2018: 51). Menurut Erikson resolusi krisis identitas merupakan tugas utama perkembangan psikososial para remaja yang berada pada tahap kelima. Erikson menggunakan istilah resolusi krisis identitas (*identity crisis resolution*) untuk menunjuk pada upaya penyelesaian hambatan dalam proses pencarian identitas (Yuliati, 2012: 3-4).

Menyelesaikan atau menangani krisis identitas (resolusi krisis identitas) penting khususnya bagi para remaja akhir, sebab periode remaja akhir telah diakui oleh beberapa ahli perkembangan (Adelson, 1980; Erikson, 1993; Waterman, dalam Archer, 1994) sebagai periode berlangsungnya konsolidasi, sintesa, atau integrasi identitas. Menurut Steinberg (dalam Yuliati, 2012: 4), berbagai bentuk problem perilaku remaja memiliki banyak sebab, tetapi yang paling utama adalah adanya hambatan dalam menyelesaikan krisis identitas. Dalam formulasi teoretis dari Erikson (1993, 1964, 1968), menggambarkan tentang adanya korelasi positif antara berbagai bentuk problem psikososial dengan adanya hambatan dalam melakukan resolusi krisis identitas.

Resolusi krisis identitas melibatkan interaksi kompleks dari proses intrapsikis dan pengalaman interpersonal (Marcia, 1993; Guisinger & Blatt, 1994; Blatt & Blass, 1996). Proses intrapsikis yang terlibat dalam resolusi krisis identitas pada remaja adalah gejala emosi yang kuat dan perkembangan kognisi yang pesat yang memicu pertanyaan kritis tentang identitas yang berkaitan dengan dirinya, seperti tujuan hidup yang akan dituju, nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman dan keyakinan yang akan dianut. Sedangkan pengalaman interpersonal yang terlibat dalam resolusi krisis identitas pada remaja adalah bahwa identitas yang berkaitan dengan dirinya tersebut berkembang melalui interaksi sosial.

Oleh karena itu Erikson dalam teorinya menegaskan bahwa resolusi krisis identitas bersifat sosial. Artinya, aspek kunci dalam resolusi krisis identitas terletak pada interaksi antara remaja dengan orang lain (Erikson, 1968; Steinberg, 2010). Menurut Erikson melalui interaksi dengan orang lain di dalam konteks sosialnya, remaja melakukan eksplorasi dan eksperimentasi berbagai peran sosial, sehingga mereka memperoleh banyak pengetahuan tentang aspek-aspek dirinya. Melalui interaksi, remaja menerima umpan balik dari orang lain, remaja dapat memilih di antara elemen-elemen yang menurutnya menjadi bagian dari identitas dirinya. Hal tersebut berfungsi sebagai cermin yang dapat merefleksikan kembali informasi remaja tentang siapa dirinya. Melalui reaksi orang lain, remaja dapat mempersepsi dirinya apakah ia termasuk orang yang menyenangkan atau membosankan, ramah atau pendiam, pada bidang apa yang ia berkompeten dan pada bidang apa ia tidak kompeten, dan sebagainya (Yuliati, 2011: 315-316).

Berdasarkan formulasi teoretis dari Erikson (1993) dan pendapat dari beberapa ahli perkembangan lain (Hjelle & Ziegler, 1992; Lopez, dalam Brown & Lent, 1992), keberhasilan dalam resolusi krisis identitas ditandai oleh adanya kemampuan remaja untuk membuat komitmen

dalam berbagai bidang kehidupan, utamanya dalam bidang ideologi (agama) dan karir. Berbagai bentuk problem psikososial berhubungan erat dengan tidak adanya komitmen yang kuat dalam dua *domain* tersebut (Hjelle & Ziegler, 1992; Steinberg, 2010). Menurut Marcia (Archer, 1994), komitmen identitas idealnya dibuat setelah individu melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif. Komitmen merupakan suatu *endpoint* dari proses eksplorasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa resolusi krisis identitas adalah upaya penyelesaian hambatan dalam proses pencarian atau pengembangan identitas (*identity development*). berbagai bentuk problem perilaku remaja memiliki banyak sebab, tetapi yang paling utama adalah adanya hambatan dalam menyelesaikan krisis identitas. Dalam formulasi teoretis dari Erikson Resolusi krisis identitas melibatkan interaksi kompleks dari proses intrapsikis dan pengalaman interpersonal. Resolusi krisis identitas memerlukan dua dimensi perilaku yang integral, yaitu eksplorasi dan komitmen. Idealnya remaja membuat suatu komitmen identitas setelah melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif identitas.

## 2. 5. Landasan Operasional Dalam Penelitian Resolusi Krisis Identitas

Meskipun konsepsi Erikson tentang identitas telah memberikan deskripsi yang jelas dan pengaruh yang besar, banyak ahli menilai bahwa konstruk Erikson tentang krisis identitas masih kurang operasional sehingga seringkali menimbulkan problem khusus dalam penelitian (pengukuran). Sebagaimana dikemukakan oleh Archer (1994:3):

*Historically, the construct of identity has been examined in several spheres. In the theoretical and clinical spheres we are aware of its multiple definitions and forms of expression .... Indeed, the construct is so complex that practitioners and scholars have concluded that it would be wrong to develop a single operationalization of this overarching entity.*

Dikemukakan pula oleh Josselson (Archer, 1994:16- 17):

*Erikson's legacy of the concept of identity was heuristic and connotative rather than operational and concrete. Trying to define identity as emergent, he discussed its core (the interface of individual and society) and some of its edges. But because identity is an integrative concept that describes both process and product of the marriage between individual and society, it cannot be precisely demarcated.*

Kroger (1993) mencatat adanya tiga kelompok yang menggunakan perspektif Erikson dalam mengembangkan pendekatan operasional dalam penelitian tentang identitas. Salah satu pendekatan yang kemudian menjadi pendekatan yang paling populer adalah “Model Status Identitas,” yang dikembangkan oleh James Marcia (Adelson, 1980; Steinberg, 2010). Pendekatan Marcia telah memberikan pengaruh yang besar pada penelitian-penelitian tentang identitas yang didasarkan pada perspektif dari Erikson. Sebagaimana dikemukakan oleh Archer (1994: 3):

*In the empirical sphere, although multiple measures of the identity construct have been encouraged ..., the most influential framework has been that developed and elaborated by James Marcia ..., who investigated the processes of exploration and commitment as applied to values, beliefs, and goals in numerous life domains.*

Banyak penelitian tentang identitas seperti dilaporkan oleh beberapa literatur (Archer, 1994; Fuhrmann, 1990; Hjelle & Ziegler, 1992; Lerner & Hultsch, 1983; Marcia et al., 1993) menggunakan model status identitas dari Marcia sebagai pendekatan pengukuran.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa kosepsi Erikson tentang resolusi krisis identitas hanya dapat dijadikan landasan konseptual dan tidak dapat dijadikan landasan operasional dalam pengukuran (penelitian). James Marcia adalah salah satu tokoh psikologi yang menggunakan perspektif Erikson dalam mengembangkan Model

Status Identitas sebagai landasan operasional atau sebagai pendekatan pengukuran dalam penelitian tentang identitas.

## 2. 6. Model Status Identitas Marcia

Model Status Identitas Marcia adalah sebuah pendekatan pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan responden dalam resolusi krisis identitas dengan cara mengelompokkan mereka dalam beberapa status identitas berdasarkan tinggi-rendahnya perilaku eksplorasi dan komitmen (Marcia *et al.*, 1993). Menurut Marcia (dalam Yuliati, 2012: 67), esensi dari pemikiran Erikson tentang krisis identitas adalah bahwa individu idealnya membuat suatu komitmen identitas setelah melakukan eksplorasi atau eksperimentasi terhadap berbagai alternatif. Eksplorasi merupakan suatu *startpoint* dari perilaku komitmen. Marcia (Archer, 1994; Steinberg, 2010) kemudian mengoperasionalkan konstruk identitas dari Erikson dalam dua dimensi perilaku, yaitu eksplorasi dan komitmen.

### 2. 6. 1. Dimensi Eksplorasi

Marcia menggunakan istilah eksplorasi untuk menunjuk pada suatu proses pencarian akan berbagai alternatif tentang pengetahuan diri dan lingkungan guna membuat keputusan tentang tujuan, nilai, dan keyakinan hidup (Yuliati, 2012: 67). Tingkat eksplorasi dapat bervariasi menurut tingkat keluasan dan kedalaman dalam melakukan analisis terhadap aspek-aspek dari suatu *domain* identitas

#### 2.6.1.1. Karakteristik Eksplorasi

Marcia dan Archer (dalam Marcia *et al.*, 1993: 206) menjelaskan bahwa aktivitas eksplorasi pada masa remaja akhir melibatkan aspek kognitif dan perilaku. Aspek kognitif harus dapat diamati dalam beberapa manifestasi perilaku. Berkaitan dengan hal itu Marcia

*et al* (1993: 162-163, 206-207) menentukan lima karakteristik untuk mengukur derajat eksplorasi (*degree of exploration*) remaja, yaitu:

**1) Memiliki pengetahuan yang luas.**

Eksplorasi yang dilakukan remaja diharapkan dapat mencapai 2 (dua) hal secara akurat. Pertama *personal needs and abilities*, seperti minat, bakat, kelebihan serta kekurangan diri. Kedua *societal opportunities* yaitu suatu wawasan yang realistis tentang kebutuhan dan kesempatan yang ada di masyarakat. Dengan demikian mereka termotivasi mengaktualkan potensi diri dan memilih peran sosial yang sesuai dengan potensinya tersebut.

**2) Melakukan aktivitas untuk mencari informasi.**

Remaja idealnya melakukan berbagai aktivitas ilmiah, seperti meningkatkan kegiatan literasi, menambah referensi, berdiskusi, dan melakukan eksperimentasi dengan peran-peran sosial yang berbeda. Berbagai aktivitas eksplorasi tersebut dilakukan secara mendalam dan atas inisiatif sendiri (*self-initiated*).

**3) Mempertimbangkan berbagai alternatif.**

Eksplorasi yang dilakukan remaja untuk menemukan berbagai alternatif identitas yang kemudian ditindaklanjuti dengan mempertimbangkannya secara sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam mempertimbangkan alternatif tersebut ditandai oleh adanya konflik pilihan.

**4) Adanya kondisi emosi yang positif**

Selama melakukan eksplorasi, remaja menunjukkan semangat dan ketekunan dalam setiap prosesnya demi memperoleh informasi tentang berbagai aspek dari suatu *domain* identitasnya yang dieksplornya.

### 5) **Memiliki keinginan untuk membuat keputusan.**

Aktivitas eksplorasi berbagai alternatif identitas menyebabkan adanya konflik pilihan. Hal ini harus berakhir dengan membuat keputusan yang paling realistis untuk memilih identitasnya, baik dalam *domain* agama, vokasional, maupun interpersonal. Setelah membuat keputusan, remaja perlu mengarahkan diri dan perilakunya secara konsisten sesuai dengan keputusan tersebut.

Berdasarkan lima karakteristik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku eksplorasi sebenarnya tidak hanya memiliki aspek kognitif dan *behaviour*, tetapi juga memiliki aspek afeksi yang ditunjukkan dengan salah satu cirinya, yaitu adanya emosi positif dalam melakukan eksplorasi.

## **2.6.2. Dimensi Komitmen**

Secara teoritis perilaku komitmen mengacu pada tingkatan investasi individu terhadap pekerjaan atau keyakinannya (Marcia, 1967). Marcia dan Archer (dalam Marcia *et al*, 1993: 208) kemudian mendefinisikannya dekat dengan apa yang dikonsepsikan oleh Erikson, yaitu memilih secara definitif di antara berbagai alternatif yang telah dieksplor, serta mengikatkan diri dan perilakunya pada pilihannya tersebut secara konsisten.

### **2.6.2.1. Karakteristik Komitmen**

Sebagaimana eksplorasi, komitmen pada periode remaja akhir juga melibatkan aspek kognitif dan perilaku. Marcia dan Archer (1993: 208-210) menetapkan enam karakteristik komitmen yang akan digunakan untuk menilai derajat atau tingkat komitmen (*degree of commitment*), yaitu sebagai berikut:

**1) Memiliki pengetahuan yang luas tentang aspek-aspek identitas yang dipilih.**

Pilihan definitif yang telah menjadi elemen identitas remaja harus benar-benar berdasarkan keluasan dan kedalaman pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas eksplorasi, sehingga pengetahuan tersebut dapat mengikatkan diri dan perilaku remaja untuk setia dan konsisten pada elemen identitas yang telah dipilihnya.

**2) Mengarahkan aktivitas pada implementasi pilihan identitas.**

Loyalitas dan konsistensi remaja terhadap suatu identitas yang telah dipilih harus dapat dibuktikan dalam bentuk pengamalan atau perbuatan. Sebagai contoh dalam bidang agama, remaja yang telah memutuskan untuk memeluk agama Islam misalnya, tidak dapat dinilai telah membuat komitmen jika ia tidak melakukan aktivitas ritual dalam agama Islam, seperti sholat lima waktu, berpuasa, membayar zakat, dan sebagainya.

**3) Adanya nuansa emosional yang positif dalam implementasi identitas.**

Kesadaran moral merupakan sumber motivasi remaja dalam implementasi pilihan identitasnya, kesadaran moral tersebut melahirkan nuansa emosi positif dalam bentuk rasa nikmat dan semangat ketika mengamalkan pilihan identitasnya.

**4) Identifikasi dengan aspek-aspek positif dari orang lain.**

Kemampuan remaja untuk berpikir abstrak dan kritis telah menyebabkannya meneladani individu lain secara selektif. Sebagian remaja mengidentifikasi sosok model bukan hanya berdasarkan aspek fisiknya, tapi berdasarkan karakter dan peran positifnya yang memiliki kesamaan dengan identitas mereka..

### 5) Mampu membuat proyeksi ke masa depan.

Proyeksi terhadap masa depan berkaitan erat dengan komitmen. Perilaku komitmen yang konsisten terhadap identitas yang telah dipilih akan menciptakan akumulasi pengalaman yang menghasilkan beberapa pemikiran tentang kemungkinan yang terjadi pada dirinya dalam beberapa tahun ke depan.

### 6) Stabilitas.

Remaja yang memiliki komitmen yang kuat biasanya sulit untuk mengubah keputusannya. Remaja akhir yang telah membuat komitmen ditandai oleh adanya keengganan untuk mengubah pilihan identitasnya.

Berdasarkan enam karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku komitmen sebenarnya tidak hanya memiliki aspek kognitif dan *behaviour*, tetapi juga memiliki aspek afeksi yang ditunjukkan dengan salah satu cirinya, yaitu adanya nuansa emosi positif dalam mengimplementasikan identitasnya yang telah dipilih.

## 2.7. Status - Status Identitas.

Berdasarkan pada kombinasi tingkat eksplorasi dan tingkat komitmen, Marcia (Archer, 1994; Marcia et al., 1993) membagi tingkat keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas ke dalam empat status identitas, yaitu:

- 1) *Achievement* (status identitas tercapai) menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku eksplorasi yang tinggi dan diikuti dengan perilaku komitmen yang tegas terhadap suatu *domain* identitas yang telah dieksplornya (*high on commitment, and high on exploration*).
- 2) *Moratorium* (status identitas tertunda) menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku eksplorasi yang tinggi, namun tidak diikuti secara seimbang dengan

perilaku komitmen yang tinggi terhadap suatu *domain* identitas yang telah dieksplornya. Dengan kata lain, mereka masih menunda untuk membuat komitmen yang tegas (*high on exploration, and low on commitment*).

- 3) **Foreclosure** (status identitas dini) menunjukkan bahwa remaja telah memiliki perilaku komitmen yang tinggi, tapi didahului oleh perilaku eskplorasi yang rendah. Remaja yang berada pada status ini mengunci atau menutup dirinya dalam suatu identitas awal tanpa memeriksa lebih jauh tentang ketepatan dari identitas yang telah dipilihnya (*low in exploration and high on commitment*)
- 4) **Diffusion** (status identitas tidak jelas) menunjukkan bahwa remaja yang terus-menerus dalam kondisi krisis karena hanya memiliki perilaku eksplorasi dan komitmen yang rendah terhadap apa yang menjadi identitasnya. Remaja yang berada pada status ini disebut juga sebagai remaja yang tidak memiliki identitas yang jelas atau remaja yang mengalami kebingungan peran (*low in exploration and low on commitment*).

Tabel 2.1 Model Status Identitas yang diadaptasi dari pendekatan Marcia

Tingkat Eksplorasi	Tinggi	Rendah
	Tinggi	Rendah
Tinggi	Tercapai	Dini
Rendah	Tertunda	Tidak Jelas

Remaja yang berhasil melakukan resolusi krisis identitas adalah mereka yang telah mencapai status *achievement*. Sedangkan remaja yang masih berada pada status identitas

lainnya menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam krisis identitas (Archer, 1994; Marcia *et al*, 1993)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model status identitas dari Marcia tersebut memiliki empat status, yaitu: *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Hanya remaja yang telah mencapai status *achievement* yang dinyatakan telah berhasil melakukan resolusi krisis identitas.

## 2. 8. Agama Sebagai *Domain* Utama Identitas

Marcia selain mengenalkan beberapa model status identitas, ia juga mengenalkan sejumlah *domain* identitas yang terdapat dalam masyarakat. *Domain* merupakan suatu bidang dalam kehidupan yang menjadi area berlangsungnya aktivitas eksplorasi dan komitmen yang berpotensi membentuk identitas diri individu. *Domain* kehidupan remaja mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Menurut Garey (2015) proses pencarian identitas pada masa remaja dialami melalui interaksi dengan berbagai struktur dalam *domain* kehidupan, *domain* seperti teman sebaya, keluarga, kelompok, **agama**, pendidikan, budaya dan lainnya merupakan contoh *domain* kehidupan yang dapat memengaruhi proses pembentukan identitas remaja.

Waterman (dalam Marcia *et al*, 1993: 156-157) mengungkapkan bahwa secara garis besar *domain* dalam identitas diri terbagi dua yaitu, *domain* utama (***core domain***) dan *domain* tambahan (***supplemental domain***). Menurut Marcia (1964) *Domain* utama setidaknya terdiri dari *domain* **agama**, *domain* pendidikan/karir, dan *domain* politik. *Domain* tambahan terdiri dari *domain* hobi/minat, hubungan dengan teman, hubungan dengan kekasih, peran pasangan, peran orangtua, dan prioritas antara keluarga dan karir.

Pencapaian kesebelas *domain* ini dapat meliputi semua tugas perkembangan pada masa remaja yang pada umumnya dibahas secara terpisah-pisah.

Salah satu *domain* yang penting bagi individu di Indonesia adalah *domain* agama. Temuan dari *World Values Survey* menunjukkan bahwa 90 persen orang di Indonesia menganggap Tuhan penting (Ronald F. Inglehart dalam Garey, 2016: 111). Marcia (dalam Prawitasari, 2017) menyatakan bahwa salah satu strategi dalam memilih *domain* adalah dengan menilai *domain* yang dianggap penting pada masa tersebut. *Domain* religius merupakan salah satu *domain* yang vital untuk dikaji pada masa remaja (Park *et al.* dalam Santrock, 2012). Identitas religius merupakan salah satu *domain* ideologi yang lebih mewarnai kehidupan remaja Indonesia dibanding ekspresi ideologi yang lain, misalnya politik. Dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia, keyakinan religius telah diinternalisasikan oleh orang tua dan masyarakat kepada anak sejak usia kanak-kanak. Demikian juga pelajaran agama telah diberikan sejak anak berada di Sekolah Dasar (Yuliati, 2012: 6).

Garey (2016) melakukan penelitian tentang persepsi remaja terhadap *domain* kehidupan yang relevan dan penting. Hasilnya menunjukkan bahwa teman dan agama (65.12 % dan 61.63%) paling banyak disebutkan sebagai *domain* kehidupan yang relevan dengan kehidupan remaja. Rumah (46.51 %) menempati urutan ketiga sebagai *domain* kehidupan yang relevan bagi remaja. tempat hiburan (45.35%) sebagai *domain* kehidupan keempat yang relevan bagi remaja. Keluarga merupakan *domain* kehidupan kelima yang relevan bagi remaja (34.88%). Temuan ini memberikan gambaran bahwa disamping dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang yang mungkin

memengaruhi pemikiran remaja, ternyata *domain* agama masih dianggap relevan dan penting oleh mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *domain* dalam identitas diri terbagi dua bagian yaitu *domain* utama (*core domain*) dan *domain* tambahan (*supplemental domain*). *Domain* utama terdiri dari domain pendidikan/karir, religius/agama, politik, peran *gender*, dan tingkat ekspresi seksualitas. *Domain* tambahan terdiri dari *domain* hobi/minat, hubungan dengan teman, hubungan dengan kekasih, peran pasangan, peran orangtua, serta prioritas antara keluarga dan karir. Pencapaian kesebelas *domain* ini dapat meliputi semua tugas perkembangan pada masa remaja. *Domain* religius merupakan salah satu *domain* yang vital untuk dikaji pada masa remaja. Dalam konteks Indonesia Identitas religius merupakan salah satu *domain* ideologi yang lebih mewarnai kehidupan remaja Indonesia dibanding ekspresi ideologi yang lain.

## 2. 9. Faktor-Faktor Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama.

Menurut Santrock (2007:69) bahwa identitas tidak terbentuk dengan begitu saja. Penekanan Erikson pada konteks relasional dan perlunya individu diakui oleh masyarakat dalam proses pembentukan identitas menyoroti peran penting faktor sosial dalam resolusi krisis identitas remaja. (Abbasi, 2016). Adanya umpan balik dari orang lain khususnya orang-orang yang memberikan pengaruh besar pada kehidupan remaja, misalnya orangtua, guru dan kelompok teman sebaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan remaja dalam menyelesaikan krisis identitas (Erikson dalam Yuliati, 2012)

Kroger (2007) berpendapat bahwa faktor interaksi sosial seperti interaksi remaja dengan guru dan teman sebaya serta struktur dan iklim sekolah, semuanya memberikan pengalaman sosial dan emosional dengan kemungkinan implikasi jangka panjang bagi

remaja dalam menyelesaikan krisis identitas yang mereka hadapi. Hasil penelitian Roker dan Banks (1993) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dengan pola asuh yang mengenalkan para siswa pada berbagai sudut pandang ideologis dan sistem kepercayaan yang berbeda telah menjadi faktor yang mendukung mereka dalam melakukan resolusi krisis identitas. Karena lingkungan yang seperti itu telah memfasilitasi mereka untuk melakukan aktivitas eksplorasi terhadap berbagai alternatif identitas dan membuat komitmen.

Erikson (dalam Fulton, 1997) juga menyoroti tentang pentingnya faktor (ajaran) agama yang diajarkan dalam proses pembentukan identitas, meskipun agama hanya sebagai satu komponen dari identitas diri secara keseluruhan. Secara khusus Erikson (1965) mencatat bahwa agama terkait erat dengan bagian penting dari matriks sosio-historis yang menyediakan platform yang dibutuhkan untuk resolusi krisis identitas. Selain itu Erikson, (1968) berpendapat bahwa agama merupakan institusi tertua dan tahan lama yang menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk pengembangan kesetiaan, keterikatan pada ideologi yang muncul pada penyelesaian krisis psikologis yang berhasil terkait dengan pembentukan identitas. Menurut peneliti agama mendapatkan daya tariknya untuk diminati ketika ajarannya memiliki khazanah yang begitu kaya dengan ilmu dan hikmah serta berkarakter ramah dan *rahmah* bagi semesta. Kekayaan ilmu dan hikmah yang dimiliki agama membuatnya mampu merespon kebutuhan dan dinamika psikologi insan dan zaman. Sedangkan karakter ramah dan *rahmah* yang dimiliki agama tercermin dari apresiasinya terhadap setiap pengkaji yang menanyakan inti ajarannya.

Psikologi menyebut para remaja yang secara kritis mempertanyakan esensi Tuhan sebagai mengalami *religious doubt*. Namun agama (dalam hal ini Islam) bahkan

mengapresiasi mereka. Islam menilai pertanyaan kritis seperti itu sebagai pertanyaan yang ideal bagi para pengkaji ajaran agama dengan berkata “*Awwaluddiin Ma’rifatullaah*” artinya agama (seharusnya) berawal dan berpangkal dari pengenalan terhadap Tuhan (Ali as dalam *Nahjul Balaghah*: 1979). Kata “*ma’rifah*” dalam diktum tersebut bermakna pengetahuan yang mendalam dan komperhensif yang dirahi dengan pendekatan kognitif dan argumentatif (al-Ha;iri, 1998). Bukan saja memberi apresiasi, agama juga membimbing mereka dengan menunjukkan tempat atau sarana terdekat dan termudah untuk menemukan keagungan-Nya, yaitu melalui jati diri (*Psycho*), berkaitan dengan hal ini agama bersabda “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” artinya barang siapa yang telah mengenal dirinya, maka sungguh ia telah mengenal Tuhannya (Ali as dalam Ash-Shailabi, 2012). Bahkan lebih dari itu agama juga memotivasi mereka untuk mempelajari jati dirinya secara serius dan sungguh-sungguh dengan berkata “Apakah engkau menyangka bahwa dirimu hanyalah raga yang mungil, padahal dalam dirimu tersembunyi semesta yang terbesar. Engkau adalah kitab yang begitu jelas. Melalui huruf-hurufnya terungkaplah setiap rahasia” (*Diwan* Ali bin Abi Thalib, 2013). Semua *statement* otoritatif yang mewakili agama tersebut dianggap penting karena berpengaruh terhadap resolusi krisis identitas agama yang dialami oleh para remaja.

Gaya pengasuhan pengasuh dianggap sebagai faktor penting yang berhubungan dengan penanganan krisis identitas yang dialami remaja (Fuhrmann, 1990: 88). *Parenting clearly affects how adolescents experience and manage the identity crisis* (Schultz, 2009: 216). **Dari sisi kognisi** remaja, Gaya pengasuhan yang responsif dan suportif terhadap perkembangan kognisi remaja akan mendukung remaja dalam melakukan transisi dari “agama lahiriah ke agama batiniah”. Hal ini akan mengantarkan mereka menuju ke agama

iman yang sifatnya sangat rasional dan personal. Crapps, 1994). **Dari sisi afeksi.** Gaya pengasuhan yang mengembangkan sikap toleransi dan penerimaan akan menyebabkan remaja merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang esensi dan inti ajaran agama, sehingga secara emosional mereka tidak memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas eksplorasi dan komitmen dalam *domain* agama.

Selain gaya pengasuhan (*parenting style*), Waterman (dalam Marcia *et al*, 1993: 46; Desmita 2005: 217) mengungkapkan beberapa faktor lain yang berhubungan dengan perkembangan identitas diri remaja termasuk dalam bidang agama, yaitu: Tingkat identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja; Adanya figur yang menjadi model; Harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan teman sebaya; Tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas; Kepribadian yang terbentuk pada masa pra-adolesen yang menjadi landasan yang cocok untuk membentuk identitas yang menarik perhatiannya,

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resolusi krisis identitas remaja pada *domain* agama semuanya dipengaruhi oleh faktor sosial seperti umpan balik dari orang lain (respon sosial), interaksi dengan lingkungan terdekat, ajaran agama dan gaya pengasuhan yang diperoleh individu sebelum dan selama masa remaja. serta faktor eksternal lainnya seperti struktur dan iklim sekolah tempat individu belajar.

## 2. 9. Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining*

Gaya pengasuhan orangtua adalah kecenderungan perlakuan-perlakuan orangtua terhadap anak dalam proses interaksi dengan anak dalam rangka melaksanakan peran pengasuhan (Hauser dkk., 1984). Berdasarkan gaya pengasuhan tersebut, Hauser *et al*

(dalam Archer, 1994: 49) mengenalkan dua jenis gaya pengasuhan orang tua, yaitu gaya pengasuhan *enabling* dan gaya pengasuhan *constraining*.

### 2. 9. 1. Gaya Pengasuhan *Enabling* (Mendorong).

Gaya pengasuhan *enabling* identik dengan perilaku pengasuhan yang mendorong anak untuk berani mengungkapkan gagasan dan keinginan mereka secara terbuka kepada pengasuhnya. Gaya pengasuhan seperti ini didefinisikan oleh McElhaneym *et al* (dalam Bornstein, 2002: 121-122) sebagai perilaku orangtua yang sangat menerima anak, tetapi pada saat yang sama juga membantu anak untuk mengembangkan dan menyatakan ide-ide anak sendiri melalui pertanyaan, penjelasan, dan toleransi pada perbedaan pendapat. Casmini (2007: 55) menambahkan bahwa pengasuhan *enabling* menyiratkan adanya dorongan orangtua terhadap anak untuk mengekspresikan pikiran dan persepsi mereka. Hauser *et al* (dalam Archer dan Sally, 1994: 49) mengungkapkan interaksi yang *enabling* mendorong anak untuk berani mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka sendiri. Orangtua yang *enabling* akan mengajak anak mendiskusikan permasalahan yang mungkin sedang dihadapi dan memberikan masukan solusi pada anak. Dalam diskusi, orangtua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya pada berbagai masalah atau kegiatan yang memungkinkan anak untuk dapat mengemukakan pandangannya sendiri.

Gaya pengasuhan *enabling* memiliki aspek kognitif dan afektif. Hauser *at al* (dalam Casmini, 2007: 55) mencirikan **aspek kognitif** dengan melibatkan anggota keluarga untuk fokus pada pemecahan masalah, terlibat dalam eksplorasi bersama tentang masalah keluarga, dan memberi kesempatan kepada anggota keluarga untuk menyampaikan pandangannya. Perilaku orangtua yang *enabling* terlihat ketika berinteraksi

dengan anak, orangtua akan memberikan penjelasan tentang permasalahan dengan pola pikir yang sepadan dengan perkembangan pola pikir anak sehingga anak tidak merasa sungkan untuk bertanya atau menyatakan pendapat. **Aspek afektif** dicirikan Hauser *et al* (dalam Casmini, 2007: 56) dengan sikap empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain. Sikap empati dan penerimaan nampak ketika menanggapi pandangan keputusan anak dalam diskusi atau memecahkan suatu masalah. Sikap ini memberikan peluang pada anak untuk tidak sungkan bertanya, bertukar pendapat, belajar dan berlatih mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dan mencoba hal-hal baru. Florsheim *et al* (Beveridge dan Berg, 2007: 8) menambahkan orang tua yang meminta pendapat anak dan menyetujui pendapatnya, maka akan menciptakan anak yang memiliki sikap berani untuk menunjukkan kemandiriannya.

### 2.9. 2. Gaya Pengasuhan *Constraining* (Menghambat).

Gaya pengasuhan *constraining* merupakan kebalikan dari gaya pengasuhan *enabling*. Pengasuh yang *constraining* cenderung menolak gagasan dan keinginan anak. Gaya pengasuhan *constraining* ini oleh Hauser *et al* (dalam Archer, 1994: 49) didefinisikan sebagai interaksi orangtua yang menghambat atau ikut campur terhadap kemandirian anak. Casmini (2007: 56) menambahkan bahwa gaya pengasuhan *constraining* menyiratkan adanya hambatan yang dilakukan orangtua dalam hal otonomi dan perbedaan (*differentiation*). Dengan kata lain, anak harus sama dengan orangtua.

Sebagaimana gaya pengasuhan *enabling*, Gaya pengasuhan *constraining* juga memiliki aspek kognitif dan afektif. **Aspek kognitif** pada gaya pengasuhan *constraining* menurut Hauser *et al* (dalam Archer, 1994: 49) tampak pada orangtua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat memecahkan masalah keluarga,

menyembunyikan kenyataan yang sesungguhnya, mengabaikan keberadaan anak, dan mengalihkan perhatian anggota keluarga dari masalah yang dihadapi (Casmini, 2007: 56). Ketika orangtua berinteraksi dengan anak, cenderung tidak memberikan kesempatan pada anak untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Allen *et al* (dalam Beveridge dan Berg, 2007: 9) menambahkan orangtua mengabaikan kemandirian anak yang ditunjukkan dengan sikap berbeda pendapat dengan anak, menarik diri dari percakapan dengan anak, terlalu sering memuaskan posisi anak, atau mengakui kesalahan orangtua tanpa alasan yang jelas.

**Aspek afektif** gaya pengasuhan yang *constraining* menurut Hauser *et al* (dalam Casmini, 2007: 56) tampak ketika orangtua menilai dan menghakimi pendapat anak secara sepihak dan berlebihan, apabila pendapat anak dinilai tidak sesuai norma yang dianut orangtua. Orangtua memperlihatkan penolakan setiap kali anak menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan pendapat orangtua, bersifat meremehkan, dan menilai negatif setiap ungkapan-ungkapan pikiran dan perasaan anak-anaknya. Anak yang menerima perlakuan tersebut cenderung sungkan untuk bertanya, menyatakan pendapat, merasa tidak mampu dan tidak dihargai ketika menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu.

Orangtua yang tidak memberikan kesempatan anak untuk terlibat dalam masalah dan memberikan penilaian negatif yang berlebihan pada anak, cenderung membatasi kemampuan eksplorasi anak. Hal ini dipertegas Hauser *et al* (dalam Beveridge dan Berg, 2007: 9) yang menyatakan anak cenderung menanggapi sikap orangtua yang tidak menghargai keterlibatan mereka dengan membatasi pengungkapan gagasan, dan menarik diri dari percakapan. Hauser menambahkan, penarikan diri menghambat kemampuan anak

untuk mengeksplorasi identitas diri, mengembangkan kepercayaan diri, dan mencapai tugas-tugas perkembangan yang normal seperti mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Hauser membagi dua gaya pengasuhan, yaitu *enabling* dan *constraining* yang masing-masing memiliki aspek kognitif dan afektif. Gaya pengasuhan *enabling* adalah gaya pengasuhan yang bersifat terbuka dan mendukung perkembangan psikososial anak. Gaya pengasuhan *enabling* mendorong para anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran dan persepsi mereka. Adapun gaya pengasuhan *constraining* merupakan pola asuh yang menghambat anggota keluarga dalam hal kemandirian, otonomi dan perbedaan (*differentiation*).

## 2. 10. Keterhubungan Antar Variabel

### 2.10.1. Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* Guru dengan Resolusi Krisis

#### **Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang**

Pesantren adalah konteks penting di mana krisis identitas remaja dialami dan ditangani. Totalitas waktu yang dihabiskan santri di pesantren merupakan alasan dasar pentingnya pesantren baik dalam proses penyelesaian krisis identitas, ataupun dalam proses pembentukan identitas. Selain itu, santri terlibat dalam kegiatan dan program pesantren yang dapat membantu mereka menemukan kemampuan serta minat mereka dan mengembangkannya lebih lanjut. Sebagian besar interaksi sosial dan hubungan interpersonal santri, khususnya dengan teman sebaya dan para guru juga terbentuk di pesantren. Dalam hal ini pesantren dapat menjadi arena eksplorasi dan sosialisasi di mana remaja santri bereksperimen dengan peran, nilai, dan hubungan yang berbeda.

1) **Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* Guru dengan Eksplorasi dalam Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang**

Hanya sedikit studi empiris yang menyelidiki bagaimana konteks pesantren dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas selama masa remaja. Adams *et al* (dalam Abbasi, 2016) telah meneliti dampak lingkungan keluarga dan pendidikan pada proses pembentukan identitas mahasiswa dan kekuatan *ego*. Temuan mereka menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dan keluarga demokratis berkorelasi positif dengan kekuatan *ego* dan memfasilitasi penanganan krisis identitas selama pengalaman kuliah di universitas. Dengan kata lain, sistem pendukung yang diwujudkan lewat gaya pengasuhan yang *enabling* dan demokratis baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan pendidikan membantu remaja merasa nyaman untuk lebih mengeksplorasi pilihan identitas mereka tanpa ditekan untuk mematuhi nilai-nilai tertentu oleh sekolah atau oleh orang tua mereka.

Penelitian yang lebih kontekstual oleh Sofyan (1999: 80-81) yang meneliti sebanyak 202 responden dari kalangan remaja akhir di Kota Jambi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan *enabling* guru agama dengan eksplorasi pada pembentukan status identitas dalam area agama pada remaja. Penelitian kontekstual lainnya yang dilakukan oleh Miskahuddin (2002: 100-109) tentang pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh di IAIN ar-Raniry Banda Aceh memperoleh hasil bahwa 145 (99,3%) responden yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan *enabling*, ternyata memiliki tingkat hubungan yang positif dan signifikan dengan eksplorasi remaja dalam pembentukan identitas ranah agama.

## 2) Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* Guru dengan Komitmen dalam Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang

Santri dalam konteks lingkungan pesantren dihadapkan pada kebutuhan membuat keputusan untuk memilih isu-isu yang berkaitan dengan *mazhab* atau pandangan agama, arah karir, nilai-nilai hidup dan sikap untuk masa depan. Pilihan dan keputusan yang dibuat di lingkungan pendidikan atau sekolah merupakan penegasan identitas remaja dan dapat memfasilitasi munculnya komitmen yang merupakan tanda pertama pencapaian identitas (Lannegrand-Willems & Bosma, 2006). Mengacu pada beberapa alasan ini, Kroger (2007) berpendapat bahwa faktor-faktor seperti interaksi dengan guru dan teman sebaya serta struktur dan iklim sekolah, semuanya memberikan pengalaman sosial dan emosional dengan kemungkinan implikasi jangka panjang untuk identitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (1999: 76) terhadap 202 mahasiswa etnik jambi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya pengasuhan *enabling* guru agama dengan komitmen pada pembentukan status identitas dalam area agama pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nasrudin (2001: 77-78) terhadap 200 mahasiswa IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, hasilnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan orang tua yang *enabling* dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Jati Bandung Tahun Akademik 2000 – 2001.

### 2.10.2. Hubungan Gaya Pengasuhan *Constraining* Guru dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang

Penelitian ini menyoroti proses rumit di mana pesantren dapat mendukung atau menghalangi proses pembentukan identitas santri di bidang agama. Roker dan Banks (dalam Abbasi, 2016) meneliti pengaruh lingkungan sekolah terhadap tingkat keberhasilan dalam penyelesaian krisis identitas remaja putri yang bersekolah di sekolah swasta dan negeri. Temuan mereka menunjukkan jumlah anak perempuan yang bersekolah di sekolah swasta berada dalam **status dini** (*foreclosure*) secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah negeri yang cenderung berada dalam status identitas *moratorium* dan *achievement*..

Dalam analisisnya Roker dan Banks menjelaskan bahwa lingkungan homogen sekolah swasta dengan pola asuh yang hanya mengenalkan siswa kepada pandangan ideologis tertentu bersama dengan tekanan pada siswa untuk membuat keputusan tentang rencana karir mungkin menjelaskan jumlah yang lebih tinggi dari remaja yang diteliti. Sebaliknya, remaja putri di sekolah negeri dengan pola asuh yang mengenalkan pada berbagai sudut pandang ideologis dan sistem kepercayaan yang berbeda telah menjadi konteks yang memfasilitasi mereka untuk melakukan aktivitas eksplorasi terhadap berbagai alternatif identitas dan membuat komitmen (Roker & Banks, 1993).

**1) Hubungan Gaya Pengasuhan *Constraining* Guru dengan Eksplorasi dalam Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang**

Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (1999: 79-84) yang meneliti tentang pembentukan status identitas dalam area agama pada 202 responden dari kalangan mahasiswa etnik Jambi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara gaya pengasuhan *constraining* guru agama dengan tingkat keberhasilan dalam

penanganan (resolusi) krisis identitas, dimana 0,45% mengalami status *moratorium*, 5,94% berstatus *foreclosure*, dan 2,97% berstatus *identity diffusion*.

Penelitian serupa dengan konteks berbeda yang dilakukan oleh Nasrudin (2001: 78) terhadap mahasiswa IAIN Sunan Gunung Jati Bandung Tahun Akademik 2000 – 2001, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua *constraining* dengan eksplorasi dalam pembentukan status identitas bidang agama pada taraf signifikansi 5% tetapi tidak dalam taraf 1%. Beberapa hasil studi tersebut memberikan bukti tentang peran gaya pengasuhan di lingkungan pendidikan dalam mendukung atau menghambat proses resolusi krisis identitas siswa dalam bidang agama.

## **2) Hubungan Gaya Pengasuhan *Constraining* Guru dengan Komitmen dalam Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang**

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin (2001: 79) tentang hubungan gaya pengasuhan orang tua *enabling* dan *constraining* dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama pada mahasiswa IAIN Sunan Gunung Jati Bandung Tahun Akademik 2000 – 2001, salah satu hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *constraining* dengan komitmen dalam pembentukan status identitas bidang agama. Itu artinya bahwa gaya pengasuhan *constraining* tidak memberi kontribusi terhadap perilaku komitmen. Hal tersebut hampir berkesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miskahuddin (2002: 113) tentang pembentukan identitas ranah agama pada remaja akhir etnik Aceh, dimana salah satu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan *constraining* dengan perilaku komitmen yang rendah.

### 2.10.3. Hubungan Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining* Guru dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang

Penyelesaian atau resolusi krisis identitas melibatkan interaksi kompleks dari proses intrapsikis dan pengalaman interpersonal. Penekanan Erikson pada peran konteks sosial dan perlunya individu diakui oleh masyarakat dalam proses pembentukan identitas menyoroti peran penting konteks relasional. Oleh karena itu konteks relasional merupakan faktor penting bagi resolusi krisis identitas selama masa remaja. Isu yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan konteks relasional identitas adalah pentingnya memberikan respon dan dukungan bagi remaja, terutama melalui pola asuh, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah (Marcia dalam Abbasi, 2016).

Hauser *et al* ((dalam Casmini, 2007: 55) membedakan antara dua jenis gaya pengasuhan dalam hubungan interaksi antara pengasuh dan anak, yaitu gaya pengasuhan *enabling* dan gaya pengasuhan *constraining*. McElhaney *et al* (dalam Bornstein, 2002: 121-122) mendefinisikan gaya pengasuhan *enabling* sebagai perilaku orangtua yang sangat menerima anak, tetapi pada saat yang sama juga membantu anak untuk mengembangkan dan menyatakan ide-ide anak sendiri melalui pertanyaan, penjelasan, dan toleransi pada perbedaan pendapat.

Hauser *et al* (dalam Archer, 1994: 49) mengungkapkan interaksi yang *enabling* mendorong anak untuk berani mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka sendiri. Orangtua yang *enabling* akan mengajak anak mendiskusikan permasalahan yang mungkin sedang dihadapi dan memberikan masukan solusi pada anak. Dalam diskusi, orangtua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi rasa ingin tahunya pada

berbagai masalah atau kegiatan yang memungkinkan anak untuk dapat mengemukakan pandangannya sendiri

Lingkungan sekolah yang mendukung bersama dengan para guru, dan orang dewasa terpercaya lainnya yang memberi remaja dukungan untuk eksplorasi alternatif identitas dan mengkonfirmasi komitmen remaja adalah beberapa perwujudan dari lingkungan yang efektif (Good & Adams, 2008). Penelitian tentang pembentukan identitas remaja dalam konteks keluarga oleh Berzonsky (2004) memberikan penjelasan lebih lanjut bukti pentingnya peran lingkungan terdekat dalam bentuk *parenting style*. Temuan yang konsisten dari studi ini adalah bahwa remaja dalam keluarga yang mendorong individuasi dan tingkat eksplorasi dalam lingkungan relasional yang hangat dan mendukung cenderung berada dalam status pencapaian identitas (Cooper *et al.*, 1983).

Gaya pengasuhan *constraining* merupakan kebalikan dari gaya pengasuhan *enabling*. Pengasuh yang *constraining* cenderung menolak gagasan dan keinginan anak. Gaya pengasuhan *constraining* ini oleh Hauser *et al* (dalam Archer, 1994: 49) didefinisikan sebagai interaksi orangtua yang menghambat atau ikut campur terhadap kemandirian anak. Casmini (2007: 56) menambahkan bahwa gaya pengasuhan *constraining* menyiratkan adanya hambatan yang dilakukan orangtua dalam hal otonomi dan perbedaan (*differentiation*). Dengan kata lain, anak harus sama dengan orangtua.

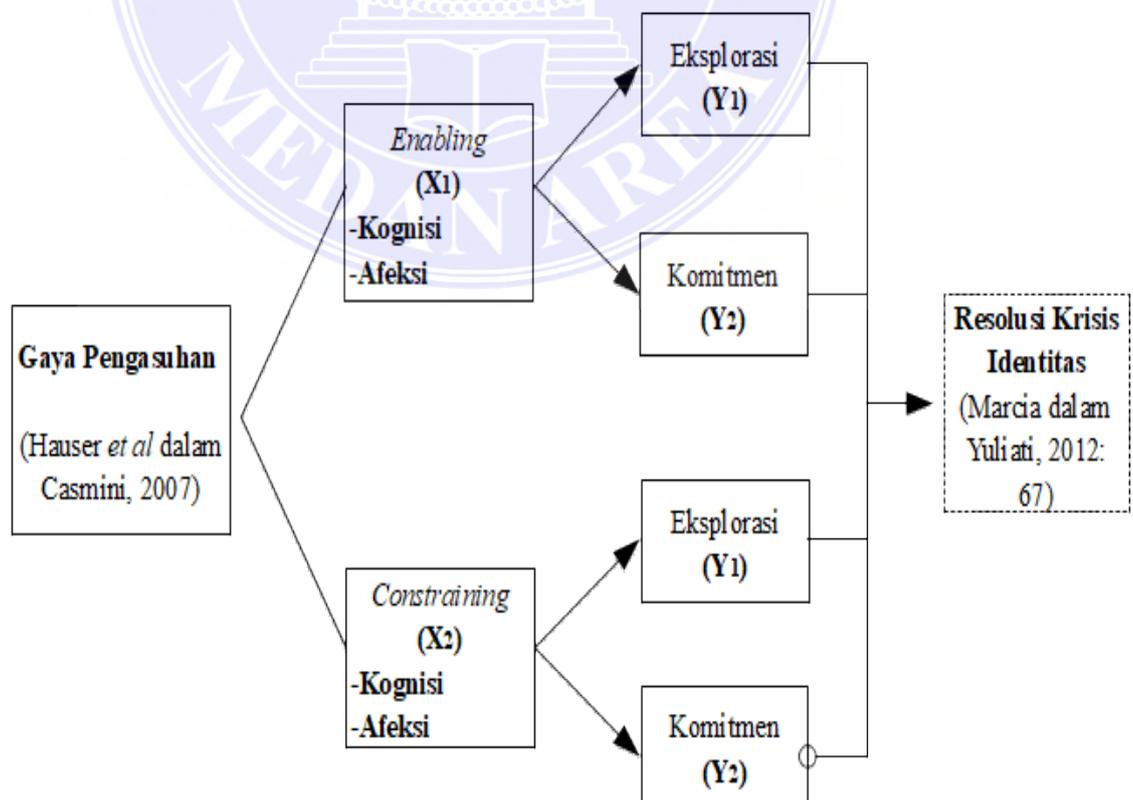
Orangtua yang tidak memberikan kesempatan anak untuk terlibat dalam masalah dan memberikan penilaian negatif yang berlebihan pada anak, cenderung membatasi kemampuan eksplorasi anak. Hal ini dipertegas Hauser *et al* (dalam Beveridge dan Berg, 2007: 9) yang menyatakan anak cenderung menanggapi sikap orangtua yang tidak menghargai keterlibatan mereka dengan membatasi pengungkapan gagasan, dan menarik

diri dari percakapan. Hauser menambahkan, penarikan diri menghambat kemampuan anak untuk mengeksplorasi identitas diri, mengembangkan kepercayaan diri, dan mencapai tugas-tugas perkembangan yang normal seperti mengembangkan hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Kesimpulan dari uraian di atas memberikan asumsi bahwa Gaya Pengasuhan *Enabling* dan *Constraining* Guru memiliki hubungan atau berkorelasi dengan Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang.

## 2.11. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



## 2. 12. Hipotesis

Berdasarkan konsep, teori dan hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan, maka hipotesis yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan gaya pengasuhan *enabling* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang.
- 2) Ada hubungan gaya pengasuhan *enabling* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang.
- 3) Ada hubungan gaya pengasuhan *constraining* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang.
- 4) Ada hubungan gaya pengasuhan *constraining* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3. 1. Desain Penelitian

Mengingat hipotesis yang peneliti ajukan berbentuk asosiatif, maka penelitian ini dirancang dengan desain korelasional. Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengkaji sejauh mana satu variasi atau lebih dalam suatu variabel memiliki hubungan dengan satu atau beberapa variasi dari variabel lain yang didasarkan pada koefisien korelasi (Azwar, 2021: 7). Dalam hal ini fokus penelitian adalah menganalisis korelasi antara gaya pengasuhan guru sebagai variabel pertama yang terdiri dari *enabling* dan *constraining* sebagai variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan variabel resolusi krisis identitas *domain* agama sebagai variabel kedua yang terdiri dari dua sub variabel yakni, Eksplorasi ( $Y_1$ ) dan Komitmen ( $Y_2$ ).

Selain dirancang secara korelasional, penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif untuk menguji validitas dan realibilitas instrumen, serta untuk menguji hipotesis penelitian. Metode kuantitatif merupakan metode positivistik yang sangat membutuhkan peran statistika untuk menganalisis data-data numerik sebagai hasil kuantifikasi dari variabel psikologis yang bersifat kualitatif alam penelitian ini.

### 3. 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Modern Nurul Hakim yang beralamat di Jalan M. Yakub Lubis No, 51. Desa Bandar Setia - Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan November 2022 sampai dengan bulan Desember 2022.

### 3. 3. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah setiap entitas yang memiliki variasi baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Penelitian ini memiliki dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penetapan salah-satu variabel sebagai variabel bebas dalam studi korelasional bukan disebabkan adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti terhadap variabel tersebut, melainkan didasari oleh konsep teoretik dan *logic*. Oleh karena itu lazimnya dalam penelitian korelasional digunakan istilah lain, yaitu variabel prediktor bagi variabel bebas dan variabel kriteria bagi variabel tergantung (Azwar, 2021:93)

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel Bebas (X1) : Gaya Pengasuhan *Anabling*
- 2) Variabel Bebas (X2) : Gaya Pengasuhan *Constraining*
- 3) Variabel Terikat (Y1) : Eksplorasi dalam Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama
- 4) Variabel Terikat (Y2) : Komitmen dalam Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama

### 3. 4. Definisi Operasional

Definisi operasional dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik dari suatu variabel yang dapat diamati (Azwar, 2021: 105). Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3. 4. 1. Gaya Pengasuhan *Enabling* Guru

Gaya Pengasuhan *Enabling* Guru (dalam konteks pesantren) adalah pola interaksi guru yang sifatnya mendukung perkembangan aspek kognisi dan aspek afeksi santri dengan **indikator** sebagai berikut: Guru melibatkan para santri dalam kegiatan diskusi yang membahas isu-isu agama; Guru ikut serta bersama para santri dalam mengeksplorasi pengetahuan agama; Guru memberi kesempatan kepada santri untuk mengungkapkan pandangan keagamaan mereka dalam komunitas pesantren; Guru menunjukkan sikap empati ketika menanggapi pandangan atau pertanyaan santri tentang isu-isu agama. Guru menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat tentang masalah agama yang dikemukakan santri. Variabel tersebut akan diukur dengan menggunakan skala psikologi berdasarkan aspek kognitif dan afektif dari gaya pengasuhan *enabling* sebagaimana yang dikemukakan oleh Hauser *et al* (dalam Casmini, 2007: 55).

#### 3. 4. 2. Gaya Pengasuhan *Constraining* Guru

Gaya Pengasuhan *Constraining* Guru (dalam konteks pesantren) adalah pola interaksi guru yang sifatnya menghambat perkembangan kognisi dan afeksi santri dengan **indikator** sebagai berikut: Guru tidak melibatkan para santri dalam kegiatan diskusi yang membahas isu-isu agama; Guru tidak ikut serta bersama para santri dalam mengeksplorasi pengetahuan agama; Guru tidak memberi kesempatan kepada santri untuk

mengungkapkan pandangan keagamaan mereka dalam komunitas pesantren; Guru tidak menunjukkan sikap empati ketika menanggapi pandangan atau pertanyaan santri tentang isu-isu agama. Guru tidak menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat tentang masalah agama yang dikemukakan santri. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala psikologi berdasarkan aspek kognitif dan aspek afektif dari gaya pengasuhan *constraining* yang dikemukakan oleh Hauser *et al* (dalam Casmini, 2007: 56).

### 3. 4. 3. Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama

Resolusi krisis identitas santri *domain* agama secara operasional didefinisikan sebagai penyelesaian atau penanganan hambatan atau masalah yang dialami santri dengan melakukan proses pemahaman terhadap agama secara komprehensif melalui kegiatan berbasis kognitif, seperti aktivitas literasi, diskusi, memahami berbagai pandangan keagamaan yang bervariasi untuk kemudian dikomparasi dan dipilih serta diaplikasi secara konsisten. Singkatnya resolusi krisis identitas santri *domain* agama dimulai dengan perilaku eksplorasi dan diakhiri dengan perilaku komitmen, oleh karena itu secara operasional **resolusi krisis identitas *domain* agama** diukur berdasarkan perilaku eksplorasi dan komitmen tersebut.

- 1) **Eksplorasi** dalam *domain* agama didefinisikan sebagai pemanfaatan segala kesempatan oleh santri untuk mencari, mengkaji dan mendalami berbagai pandangan keagamaan dengan melibatkan aspek kognitif, afektif dan behavioral. Ketiga aspek tersebut ditandai dengan; (1) **memiliki pengetahuan yang luas**, dengan indikator mengetahui berbagai aspek agamanya, dan memahami ruang lingkup yang tercakup dalam aspek-aspek tersebut; (2) **mengarahkan aktivitas untuk mencari informasi**, dengan indikator melakukan berbagai upaya untuk

memperoleh informasi tentang ajaran agamanya, seperti aktif membaca, bertanya, dan berdiskusi; (3) **mempertimbangkan alternatif**, dengan indikator membandingkan secara sungguh-sungguh berbagai pemahaman yang ada dalam ajaran agamanya dan kesiapan menghadapi konsekuensi dari alternatif pemahaman agama yang dipilih; (4) **memiliki kondisi emosional yang positif**, dengan indikator menunjukkan semangat dan ketekunan dalam mencari informasi tentang berbagai aspek dari ajaran agama yang dianut; (5) **membuat pilihan tentang elemen-elemen identitasnya**, dengan indikator tidak menunda dalam membuat pilihan atas suatu pandangan agama yang paling realistis sebagai elemen identitasnya.

- 2) **Komitmen** didefinisikan sebagai keputusan membuat pilihan yang definitif di antara berbagai pandangan keagamaan yang telah dieksplor oleh santri, dan mengikatkan diri dan perilaku secara konsisten (*istiqomah*) pada pilihan tersebut. Komitmen memiliki aspek kognitif, afektif dan behavioral. yang ditandai dengan (1) **Memiliki pengetahuan yang luas tentang aspek-aspek identitas yang dipilih**, dengan indikator pandangan keagamaan yang telah dipilih oleh santri benar-benar berdasarkan hasil eksplorasi yang ilmiah terhadap berbagai aspek ajaran agamanya; (2) **Mengarahkan aktivitas pada implementasi pilihan identitas**, dengan indikator santri secara sungguh-sungguh dan tekun mengamalkan pandangan keagamaannya yang telah dipilihnya; (3) **Memperlihatkan nuansa emosional yang positif dalam implementasi identitas** dengan indikator santri mengamalkan pandangan keagamaan yang dipilihnya dengan rasa percaya diri, yakin dan puas; (4) **Identifikasi dengan aspek-aspek**

**positif dari orang lain**, dengan indikator menilai secara selektif tokoh agama yang memiliki pengetahuan yang luas, dan mengidentifikasi diri sesuai dengan tokoh tersebut; (3) **Mampu membuat proyeksi masa depan**. Dengan indikator santri mampu menunjukkan dalam beberapa tahun kedepan perilaku yang tidak bertentangan dengan pandangan keagamaan yang telah dipilihnya, kemudian santri memiliki perilaku yang semakin layak sebagai akibat dari konsistensinya itu; (6) **Stabilitas**, dengan indikator santri senantiasa tekun dan konsisten mengamalkan pilihan keagamaannya dalam berbagai keadaan.

Variabel tersebut diukur berdasarkan teori Matteson (dalam Marcia *et al*, 1993: 106) yang menyarankan agar perilaku eksplorasi dan komitmen sebagai sub-variabel resolusi krisis identitas diukur secara terpisah dengan menggunakan skala kontinum.

### 3.5. Populasi dan Sampel

#### 3.5.1. Populasi

Pada pendekatan kuantitatif, populasi merupakan wilayah generalisasi atas subjek/ objek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, dan selanjutnya ditarik kesimpulannya (Sugiyono dalam Ghofur *et al*, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka populasi yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah santri kelas II dan III Aliyah Pesantren Modern Nurul Hakim yang berjumlah 51 orang, dengan rincian santri kelas II Aliyah berjumlah 30 orang dan santri kelas III Aliyah berjumlah 21 orang. Populasi tersebut ditetapkan berdasarkan usia mereka yang terklasifikasi dalam fase remaja akhir.

### 3. 5. 2. *Sample dan Sampling Technique*

*Sample* adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018: 93). Namun penelitian ini tidak bekerja berdasarkan data sampel, melainkan berdasarkan data populasi, hal demikian karena peneliti menggunakan teknik *total population sampling*. Menurut Lavrakas (2008) *total population sampling is a type of purposive sampling where the whole population of interest (a group whose members all share a given characteristic) is studied*. Sugiyono (2018: 99) menyebut teknik *sampling* dengan makna tersebut sebagai *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang termasuk dalam kelompok *nonprobability sampling* dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti memilih teknik *sampling* tersebut karena mempertimbangkan jumlah populasi dalam penelitian ini yang relatif kecil, yaitu hanya berjumlah 51 orang.

### 3. 6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran sikap atau yang lazim disebut sebagai skala psikologi. Menurut Azwar (2021: 147) skala psikologi dirancang khusus untuk mengungkap aspek kepribadian individu. Skala tersebut dinyatakan dalam bentuk *item-item* yang disusun berdasarkan indikator-indikator perilaku. Respon responden terhadap skala psikologi tersebut diberi skor melalui proses *scalling* yang hasilnya dapat dinyatakan secara interval. Namun karena interval (jarak) antar jenjang dari data hasil skor tersebut tidak diketahui dikarenakan tidak memiliki satuan ukur yang jelas dan tidak memiliki titik nol absolut sehingga tidak dapat dikenai operasi

hitung penambahan atau perkalian, maka hasil ukur skala psikologi hanya menghasilkan data ordinal (Azwar, 2021: 135; Azwar, 2016: 4).

Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala gaya pengasuhan guru untuk mengukur gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* serta skala komitmen dan eksplorasi untuk mengukur resolusi krisis identitas *domain* agama. Butir-butir pernyataan dalam masing-masing skala tersebut dikonstruksi berdasarkan definisi operasionalnya dan disusun menurut pola *skala likert* yang memiliki empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). *Skala likert* juga memiliki dua kelompok *item*, yaitu kelompok *item* yang mendukung pernyataan (*favorable*) dimana rentang skornya 4-1 dan kelompok *item* yang tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*) dimana rentang skornya 1-4. Hal tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian *ItemFavorable* dan *ItemUnfavorable*

Alternatif Respon	Kode	Skor Pernyataan Positif/ <i>Favorable</i>	Skor Pernyataan Negatif/ <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	SS	4	1
Setuju	S	3	2
Tidak Setuju	TS	2	3
Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

### 3. 6. 1. Skala Gaya Pengasuhan Guru

Skala ini merupakan instrumen pengumpulan data tentang gaya pengasuhan guru yang diperoleh bukan melalui guru melainkan melalui sudut pandang persepsional para santri yang menjadi responden. Butir-butir pernyataan dalam skala tersebut dikonstruksi berdasarkan definisi operasional yang mengandung aspek serta indikator dari variabel gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining*. Adapun kisi-kisi skala variabel gaya pengasuhan guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Gaya Pengasuhan Guru

No	Aspek Gaya Pengasuhan	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kognitif	Guru melibatkan para santri dalam kegiatan diskusi tentang isu-isu agama;	1, 11, 14	6, 15	5
		Guru ikut serta bersama santri dalam mengeksplorasi pengetahuan agama	2, 12, 16	7, 19	5
		Guru memberi kesempatan kepada santri untuk mengungkapkan pandangan keagamaan mereka dalam komunitas pesantren;	3, 8	17, 21	4
2.	Afektif	Guru menunjukkan sikap empati ketika menanggapi pandangan atau pertanyaan santri tentang isu-isu agama.	13, 22	4, 9	4
		Guru menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat tentang agama yang dikemukakan santri.	5, 20	10, 18	4
		Jumlah	12	10	22

### 3. 6. 2. Skala Komitmen dan Eksplorasi

Peneliti menggunakan dua skala ini sebagai instrumen untuk memperoleh data tentang variabel Resolusi Krisis Identitas *Domain* Agama. Kedua skala tersebut dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek serta indikator-indikator yang terkandung dalam definisi operasionalnya masing-masing. Adapun kisi-kisi skala variabel resolusi krisis identitas *domain* agama adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Resolusi Krisis Identitas Domain Agama

No	Dimensi Revolusi Krisis Identitas Domain Agama	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Eksplorasi	Mencaritahu ruang lingkup agama yang diyakini, dan berupaya memahami segala aspek yang tercakup dalam ruang lingkup tersebut;	1, 2,	3, 4	4
		Melakukan berbagai upaya untuk memperoleh informasi tentang ajaran agamanya, seperti aktif membaca, bertanya, dan berdiskusi;	5, 6	7, 8	4
		Membandingkan dengan sungguh-sungguh berbagai pemahaman yang ada dalam ajaran agamanya dan kesiapan menghadapi konsekuensi dari alternatif pemahaman agama yang dipilih;	12, 14, 16	15, 17	5
		Menunjukkan semangat dan ketekunan dalam mencari informasi tentang berbagai aspek dari ajaran agama yang dianut;	9, 13	10, 11	4
		Tidak menunda dalam membuat pilihan atas suatu pandangan agama yang paling realistis	18, 19	20, 21	4

2	Komitmen	Pandangan keagamaan yang dipilih berdasarkan hasil eksplorasi yang ilmiah terhadap berbagai aspek ajaran agamanya;	1, 2	3, 4	4
		Mengamalkan pandangan keagamaannya yang telah dipilih dengan sungguh-sungguh;	5, 6	7, 8	4
		Mengamalkan pandangan keagamaan yang telah dipilih dengan rasa yakin dan tulus;	9, 10	11, 12	4
		Menilai secara selektif tokoh agama yang memiliki pengetahuan yang luas, dan mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut;	13, 14, 17	15, 16	4
		Menunjukkan perilaku yang tidak bertentangan dengan pandangan keagamaan yang telah dipilihnya dalam beberapa tahun kedepan.	18, 19	20, 21	4
		<b>Berpegang teguh dengan pandangan keagamaannya yang telah dipilih dalam berbagai keadaan.</b>	22, 23	24, 25	4

### 3. 7. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 3. 7. 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen yang digunakan, sehingga data yang diperoleh dipastikan sesuai dengan tujuan diadakan penelitian ini. Peneliti melakukan uji validitas *item* dengan menggunakan metode korelasi *Pearson* pada signifikansi 5%. Metode tersebut dioperasionalkan dengan memanfaatkan program SPSS versi 22 *for Windows*. Melalui teknik ini validitas setiap *item* dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel. Jika nilai  $r$  hitung  $>r$  tabel, maka *item* tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya, jika  $r$  hitung  $<r$  tabel maka *item* tersebut dinyatakan tidak valid (Ghofur *et al*, 2022: 90).

#### 3. 7. 2. Uji Reliabilitas

Setelah diperoleh butir-butir instrumen yang telah valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dan akurasi instrumen penelitian. Uji reliabilitas yang akan peneliti lakukan berdasarkan rumus *Alpha Cronbach's* dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22 *for Windows*. Berdasarkan kesepakatan secara umum suatu instrumen penelitian dikatakan dapat diandalkan (*reliable*) jika nilai *alpha cronbach's* lebih besar dari  $r$  tabel. Reliabilitas yang tinggi ditandai dengan nilai  $r_x$  yang mendekati angka 1 (Ghofur *et al*, 2022: 91).

### 3. 8. Tahap-Tahap Penelitian Empirik

Penelitian ilmiah bertumpu pada dua proses, yaitu proses teoritis dan proses empirik. Kedua proses tersebut bermula dari sebuah masalah. Proses teoritis dimulai dari pengkajian teori-teori ilmiah atau konsep yang akan digunakan dalam analisis, penyusunan

landasan teori, hingga perumusan hipotesis. Sementara proses empirik dimulai dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan atau analisis data dan tahap laporan hasil penelitian.

### 3. 8. 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan dua hal, yaitu:

- 1) Mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari pengelola program Pasca Sarjana Universitas Medan Area. Dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian di Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang.
- 2) Mempersiapkan alat penelitian berupa skala psikologi. Ada tiga jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala gaya pengasuhan guru serta skala eksplorasi dan komitmen. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian skala-skala tersebut diujicobakan kepada 30 orang santri di luar subjek penelitian untuk dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya.

### 3. 8. 2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini skala psikologi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya selanjutnya dijadikan instrumen untuk pengumpulan data penelitian yang diperoleh dari responden atau subjek penelitian. Data-data penelitian yang telah peneliti peroleh, kemudian ditabulasikan kedalam suatu tabel induk (*data file*) yang memuat semua data variabel berdasarkan klasifikasi yang sistematis agar lebih mudah dianalisis lebih lanjut.

### 3. 8. 3. Tahap Pengolahan Data

Ada tiga langkah yang peneliti lakukan pada tahap ini. Langkah pertama, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk memperjelas data empirik dari masing-masing

variabel yang diperoleh. Menurut Azwar (2021: 45) analisis deskriptif akan memperkaya bahasan terhadap hasil uji hipotesis. Langkah terpenting berikutnya yang peneliti lakukan adalah pengujian hipotesis. Satu persatu hipotesis akan diuji, sehingga diketahui kekuatan dan arah hubungan diantara variabel-variabel dalam penelitian ini. Berkaitan dengan *point* ini Azwar (2021: 45) mengingatkan para peneliti bahwa pengujian hipotesis harus menggunakan tehnik statistika yang sesuai, karena kualitas penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan tehnik analisis yang dipakai dengan tujuan analisis, sifat data dan distribusi data. Kemudian langkah terakhir yang peneliti lakukan pada tahap pengolahan data ini adalah menyimpulkan seluruh hasil analisis setelah membahasnya secara mendalam dengan mengacu pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.

#### 3. 8. 4. Tahap Laporan

Tahap laporan adalah langkah terakhir dari kegiatan panjang penelitian yang peneliti lakukan sebagai pertanggungjawaban akademik. Tahap ini disebut juga dengan istilah diseminasi hasil penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan hasil penelitian terhadap masyarakat luas. Dalam hal ini bentuk diseminasi yang wajib peneliti lakukan adalah publikasi jurnal ilmiah.

#### 3. 9. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah serta untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan darinya (Sugiyono, 2018: 334). Untuk memilih teknik analisis data yang tepat dalam penelitian kuantitatif, maka hal tersebut sangat ditentukan oleh **bentuk hipotesis**

dan **jenis (skala) data** penelitian serta *Sampling Technique* (Azwar, 2021: 216. Kadir, 2018: 13. Azwar, 2016: 3).

Penelitian ini berdasarkan hipotesisnya berbentuk **asosiatif**, karena bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan berdasarkan jenis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan skala sikap model *Likert* yang mengukur variabel psikologi dan menghasilkan data berskala ordinal. Hal tersebut didasarkan pada 2 alasan yang didukung oleh setidaknya 3 pendapat ahli.. Pertama pemberian angka-angka untuk setiap jawaban dalam angket (seperti skala *Likert*) hanya merupakan atribut atau kode numerik yang menunjukkan makna tingkatan atau peringkat (Arikunto, 2005: 275). Kedua, variabel psikologi hanya dapat diukur sampai pada tingkat skala ordinal. Sekalipun hasil ukur skala psikologi dapat dinyatakan secara interval melalui suatu proses *scaling*, namun besaran interval antara dua angka yang berurutan tidak diketahui dikarenakan tidak memiliki satuan ukur yang jelas dan tidak memiliki titik nol absolut sehingga tidak dapat dikenai operasi hitung penambahan atau perkalian (Azwar, 2021: 135; Kadir, 2018: 11-12; Azwar, 2016: 4).

Mengingat bahwa pemilihan teknik analisis data dalam metode kuantitatif tidak dapat terlepas dari disiplin statistika. Maka berkaitan dengan hal ini, statistika telah memberi pedoman tentang disiplin penggunaan statistik parametris dan nonparametris untuk pengujian hipotesis. Pedoman tersebut menyatakan bahwa untuk pengujian hipotesis asosiatif bila datanya berskala ordinal, maka digunakan teknik statistik korelasi *SpearmanRank* atau Korelasi *Kendal Tau* (Sugiyono, 2018: 59; Kadir, 2018: 13). Dalam hal ini peneliti memilih pengujian hipotesis dengan teknik korelasi *SpearmanRank* sebagai salah satu dari teknik statistik nonparametris Pengujian hipotesis asosiatif dengan

menggunakan teknik tersebut bertujuan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan yang ada diantara variabel-variabel yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat kekuatan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka peneliti berpedoman pada tabel Interpretasi Koefisien Korelasi Versi *de Vaus* (2002: 259), yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Versi *de Vaus*

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan lemah
0,30 – 0,49	Hubungan moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Sebagaimana tingkat kekuatan korelasi, kriteria arah korelasi juga berpedoman pada angka koefisien korelasi. Besarnya nilai koefisien korelasi tersebut terletak antara +1 sampai dengan -1. Jika koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan searah. Hal tersebut berarti jika variabel X meningkat maka variabel Y juga akan meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negatif maka hubungan kedua variabel tersebut tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel X meningkat maka variabel Y akan menurun.

Penelitian ini tidak melakukan uji signifikansi, karena sebagaimana yang ditegaskan oleh Sugiyono (2018: 116) bahwa uji signifikansi itu bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel dapat berlaku pada populasi. Sementara penelitian ini dilakukan pada seluruh populasi dan tidak bekerja berdasarkan data sampel maka penelitian ini tidak dilanjutkan dengan uji signifikansi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh..

Penentuan gaya pengasuhan *enabling* ( $X_1$ ) dan *constraining* ( $X_2$ ) didasarkan pada skor median ideal. Cara ini ditempuh mengingat alat ukur yang dikonstruksi untuk mengungkap gaya pengasuhan guru menghasilkan data yang bersifat kontinum dimana skor-skor bergerak dari minimum ke maksimum, bukan menghasilkan data diskrit (skor-skor terpisah dan memusat pada kutub-kutub atas atau bawah). Artinya, tidak mungkin mengukur gaya pengasuhan guru secara terpisah mutlak atas *enabling* dan *constraining*. Hampir tidak ada guru yang menerapkan salah satu dari gaya pengasuhan itu baik secara terus menerus, maupun secara terpisah, melainkan yang umum terjadi adalah guru menerapkan gaya pengasuhan secara kombinatif, yaitu antara dua kecenderungan *enabling* atau *constraining*. Dan kadang-kadang silih berganti (*swing-back*) menurut situasi yang dihadapi atau berdasarkan nilai yang lebih efisien (Popkin dalam Nasrudin, 2001: 72).

Untuk menentukan apakah gaya pengasuhan guru yang relatif sering diterapkan pada subjek penelitian ini tergolong dalam kategori *enabling* atau *constraining*, dalam hal ini digunakan patokan median ideal berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Harun al-Rasyid, (1997: 57), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Median} = 1 + \left( \frac{st + sr}{2} \right)$$

Keterangan:

Median = Skor Median

st = Kemungkinan skor tertinggi yang dicapai

sr = Kemungkinan skor terendah yang dicapai

Teknik statistik deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menyajikan tabel frekuensi dan persentase berdasarkan skor total yang diperoleh dari setiap skala dalam penelitian ini. Berkaitan dengan variabel eksplorasi dan komitmen, Matteson (dalam Marcia, 1993: 105) menyarankan pengukurannya secara terpisah dengan menggunakan skala kontinum. Mengingat eksplorasi dan komitmen merupakan problem psikososial, maka penetapan atau pengukurannya menggunakan kriteria dari Mitchell dan Berenson (1977), yaitu dinyatakan dalam derajat: tinggi dan rendah. Kategori ini ditetapkan berdasarkan suatu kriteria yang disebut kondisi minimal, yaitu suatu **nilai median** dari suatu hasil pengukuran. Weiner (dalam Yuliati, 2012: 5) menyatakan bahwa penetapan suatu problem perilaku dalam bentuk derajat atau tingkatan merupakan prosedur yang banyak dilakukan dalam kajian problem perilaku. Setelah diketahui nilai median, maka akan diketahui kuantitas responden yang memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang tinggi dan yang rendah. Hal ini kemudian menjadi pedoman untuk mengklasifikasikan responden dalam status identitas yang dikonsepsikan oleh Marcia. Peneliti menggunakan program SPSS versi 22 dalam menentukan median eksplorasi dan komitmen.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang berisi jawaban singkat terhadap rumusan masalah yang didasarkan pada hasil penelitian. Dan kemudian diikuti dengan pemberian saran berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan

#### 5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis deskriptif, maka dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang sangat kuat antara gaya pengasuhan *enabling* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 32 santri yang mempersepsikan dirinya diasuh dengan gaya pengasuhan *enabling* oleh para guru, terdapat 27 orang (84%) diantara mereka yang memiliki taraf aktivitas eksplorasi yang tinggi dalam *domain* agama.
- 2) Terdapat hubungan yang sangat kuat antara gaya pengasuhan *enabling* Guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 32 santri yang menilai bahwa mereka diasuh dengan gaya pengasuhan *enabling* oleh para guru, terdapat 27 orang (84%) diantara mereka yang telah mencapai taraf aktivitas komitmen yang tinggi dalam *domain* agama.

- 3) Terdapat hubungan yang lemah antara gaya pengasuhan *constraining* guru dengan eksplorasi dalam resolusi krisis identitas *domain* Agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 19 santri yang mempersepsikan dirinya diasuh dengan gaya pengasuhan *constraining* oleh para guru, ternyata tidak ada satupun dari mereka yang memiliki tingkat eksplorasi yang tinggi.
- 4) Terdapat hubungan yang lemah antara gaya pengasuhan *constraining* guru dengan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tidak ada satu orangpun dari 19 santri yang mempersepsikan dirinya diasuh dengan gaya pengasuhan *constraining* oleh para guru yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi.
- 5) Berdasarkan model status identitas Marcia, maka pada pesantren yang diteliti terdapat 25 santri atau 49% dari 51 santri yang menjadi responden dalam penelitian ini yang telah berhasil melakukan resolusi krisis identitas *domain* agama dengan status *achievement*. Sedangkan sisanya sebanyak 26 santri atau 51% dari responden yang diteliti masih mengalami krisis identitas dengan status identitas yang bervariasi, yaitu 22 orang berstatus *diffusion*, 2 orang berstatus *foreclosure* serta 2 orang lainnya berstatus *moratorium*.

## 5. 2. Saran-Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini yang telah dirumuskan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Saran Kepada Pihak Manajemen Pesantren.

Lembaga pesantren merupakan konteks dimana para santri menetap dan bersosialisasi serta dididik dan diasuh. Maka disarankan kepada pihak pesantren agar senantiasa menciptakan kondisi yang mendukung bagi proses perkembangan aspek psikologi para santri sehingga mereka mendapatkan suasana yang kondusif untuk menemukan potensi, identitas atau jati diri mereka yang sejati, terutama dalam *domain* agama. Hal demikian dapat terwujud jika pesantren memotivasi para guru untuk menerapkan gaya pengasuhan yang bersifat *enabling*, karena gaya pengasuhan tersebut dapat memfasilitasi para santri yang sedang mengalami krisis identitas untuk melakukan eksplorasi terhadap aspek-aspek ajaran agamanya. Aktivitas eksplorasi para santri yang diwadahi secara memadai akan membantu mereka dalam menyelesaikan (resolusi) krisis identitas agama yang mereka alami sebagai kosekuensi dari perkembangan kognisi dan afeksi yang pesat pada periode remaja.

## 2) Saran Kepada Para Guru

kepada para guru yang selama ini telah menerapkan gaya pengasuhan *enabling* disarankan agar senantiasa mempertahankannya, karena gaya pengasuhan ini mampu memotivasi perkembangan afeksi dan kognisi para santri ke arah yang positif, sehingga mereka memperoleh ruang yang memadai dan kondisi yang kondusif dalam melakukan eksplorasi terhadap berbagai pandangan keagamaan untuk mencapai komitmen yang tinggi terhadap identitas agama yang telah dieksplor. Sedangkan gaya pengasuhan *constraining* telah terbukti secara empiris melalui penelitian ini sebagai pola asuh yang sangat menghambat aktivitas eksplorasi dan komitmen santri pada *domain* agama. Oleh karena itu kepada para

guru yang masih cenderung menerapkan gaya pengasuhan *constraining* disarankan agar berupaya untuk beralih kepada gaya pengasuhan *enabling*.

### 3) Saran Kepada Para Peneliti

Proses pembentukan identitas merupakan proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, dan setiap proses tersebut kembali terjadi, maka acap kali mengundang krisis yang membutuhkan resolusi. Oleh karena itu besar peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan subyek penelitian yang lebih besar dan berlatar belakang agama yang berbeda (selain Islam) atau dengan *gender* yang berbeda seperti siswi atau santriwati, hal demikian untuk melihat bagaimana kaitan antara gaya pengasuhan guru atau pengasuh lain seperti orangtua dengan eksplorasi dan komitmen pada agama lain atau pada *gender* selain siswa atau santri. Atau mengaitkan variabel lain dengan variabel resolusi krisis identitas *domain* agama para santri atau remaja, seperti variabel tingkat identifikasi remaja pada orang tua atau guru. Penelitian ini dilakukan pada santri Pesantren Modern Nurul Hakim Kabupaten Deli Serdang dengan fokus penelitian pada hubungan gaya pengasuhan guru dengan eksplorasi dan komitmen dalam resolusi krisis identitas *domain* agama. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam *domain* identitas lainnya, seperti bidang pendidikan, relasi sosial, perkawinan, pekerjaan, peran *gender*, dan bidang politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbassi, N. (2016). Adolescent Identity Formation and the School Environment. In Fisher, K (Ed.). *The Translational Design of Schools: An Evidence-Based Approach to Aligning Pedagogy and Learning Environments*, (1), pp.83-103. Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers.
- Abubakar, I. et al (2020). *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syariff Hidayatullah.
- Al-Ha'iri, Fadhlullah. (1998). *Al-Imam 'Ali: al-Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*. London: Zahra Publication
- Alam, M. (2011). *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ali. (2013). *Diwan Ali Bin Abi Thalib*. Riyad: Markaz al-Turath lil-Barmajiyat
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology Second Edition*. Washington DC: American Psychological Association
- Archer, S.L. (1994). *Interventions for Adolescent Identity Development*. London: Stage Publication.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*, cetakan ke-7. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- As-Sakandari, I. A. (2013). *Tajul 'Arusy*. (1 ed.). Jakarta: Zaman.
- Ash-Shellabi, A. M. (2012). *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar
- Azwar, S.(2022). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Edisi-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2021): *Metode Penelitian Psikologi*, edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2016). *Aplikasi Mudah Statistika Non-parametrik*, edisi ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beveridge, R. M & Berg, C. A. (2007). Parent-Adolescent Collaboration: An Interpersonal Model for Understanding Optimal Interactions(pdf). *Jurnal Clinical Child and Family Psychology*. 10(1), 25-52. DOI: 10.1007/s10567-006-0015-z.
- Berzonsky, M. D. (2004). Identity style, parental authority, and identity commitment. *Journal of Youth & Adolescence*, 33, 213-220

- Bornstein, M. H. (2005). *Handbook Of Parenting Vol. 1 Children and Parenting*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Degefe Abeya (2018). Adolescents' Identity Formation and Parenting Styles in Dire Sabian Secondary School, Dire Dawa. *Journal of Research on Humanities and Social*, 8 (7), 51. Dire Dawa University
- de Vaus. David. (2002). *Survey in Social Research*, 5th Edition. New South Wales: Sage Publications
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- C.C, Berg. (1985). *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Coleman, J. (2010). *The Nature of Adolescence*, 4<sup>rd</sup> ed., London: Roudledge.
- Cooper, C. R., Grotevant, H. D., & Condon, S. M. (1983). Individuality and Connectedness in the Family as a Context for Adolescent Identity Formation and Role-Taking Skill. In H. D. Grotevant & C. R. Cooper (Eds.) *Adolescent Development in the Family: New Directions for Child Development*, (Vol. 22, pp. 43- 59). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Edisi III). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crapps, R. W. (1994). *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Z (2005). *Ilmu Jiwa Agama* Cet. 17. Jakarta : Bulan Bintang.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1964). *Insight and Responsibility*. New York: Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1965). *The Challenge of Youth*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Erikson, E. H.(1968). *Identity : Youth and Crisis* (2nd ed.). New York: Norton & Company

- Erikson, E. (2008). The problem of EGO identity. In D. L. Browning (Ed.), *Adolescent identities: A collection of readings* (pp. 223–240). New York, NY: Analytic Press.
- Erikson, E. H. (1974). *Identity, youth and crisis*. London, England: Whitstable litho Straker brothers Ltd.
- Erikson, E.H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Garey, Evan. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Ukrida Press.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial Edisi Ketiga*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Geetz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ghofur at al. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Medan: Kencana Emas Sejahtera
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Guisinger, S., & Blatt, S. J. (1994). Individuality and relatedness: Evolution of a fundamental dialectic. *American Psychologist*, 49, 104–111.
- Good, M., & Adams, G. R. (2008). Linking academic social environments, ego-identity formation, ego virtues, and academic success. *Adolescence*, 43(170), 221–236.
- Hansen, D. M., Larson, R. W., & Dworkin, J. B. (2003). What adolescents learn in organized youth activities: A survey of self-reported developmental experiences. *Journal of Research on Adolescence*, 13, 25–55
- Hauser, S.T., Powers, S.I., Noam, G.G. & Jacobson, A.M. (1984). Familial contexts of adolescent ego development. *Child Development*, 55. 195-213.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana
- Jailani, A. Q. (1994). *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kadir. (2017). *Statistika Terapan edisi ke -3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Kroger, J. (2007). *Identity development: Adolescence through adulthood*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Lannegrand-Willems, L., & Bosma, H. A. (2006). Identity development in context: The school as an important context for identity development. *IDENTITY: An International Journal of Theory and Research*, 6(1), 85–113.
- Lavrakas, P. (2008). *Encyclopedia of Survey Research Methods* 1st Edition. SAGE Publications.
- Lippman, H. J., & Keith, D. J. (2006). The demographics of spirituality among youth: International perspectives. In: E. C. Roehlkepartain, P. E. King, L. Wagener, & P. L. Benson (Eds.), *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (pp. 109–123). Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Madjid, N. (2013). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Edisi II). Jakarta: Penerbit Mizan
- Makmun, A. S. (2016). *Psikologi kependidikan: Perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marcia, J. E., Waterman, A. S., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L (1993). *Ego identity: A handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag.
- Marcia, J.E. (1967). Ego Identity Status: Relationship to change in self-esteem, “general maladjustment,” and authoritarianism. *Journal of Personality*, 35, 118-133.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miskahuddin. (2014). *Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas ranah Agama pada Remaja Akhir Etnik Aceh di IAIN ar-Raniry Banda Aceh*”. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
- Mitchell, K.M., & Berenson, B.G. (1977). Differential Use of Confrontation by High and Low Facilitative Therapists. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 151 (5), 140-148

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. & Hadinoto, S, R. (2019). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasrudin, E. (2001). Hubungan Gaya Pengasuhan Orang-Tua *Enabling* dan *Constraining* dengan Eksplorasi dan komitmen dalam Pembentukan Status Identitas Bidang Agama pada Remaja Akhir. Studi pada Mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Tesis*. (tidak diterbitkan), Program Magister Pendidikan Universitas Padjadjaran.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos.; Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Qadir, Z. (2014). *Radikalisme Agama di Indonesia. Pertautan Ideologi Politik Kontemporer dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Roker, D., & Banks, M. H. (1993). Adolescent identity and school type. *British Journal of Psychology*, 84(3), 297–300.
- Sabiq, Z. (2021). *Konseling Pesantren*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development(Perkembangan Masa Hidup Edisi 13. Jilid 1* Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SETARA Institute. (2012). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Schultz, S. (2009). *Theories of Personality, 9<sup>th</sup> Ed*. New York: Wadsworth Cengage Learning.
- Sofyan, H. (1999). Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Guru Agama di Sekolah dengan Eksplorasi dan Komitmen pada Pembentukan Status Identitas dalam Area Agama pada Remaja Akhir di Kotamadya Jambi: *Tesis* (tidak diterbitkan), Program Magister Pendidikan Universitas Padjadjaran.
- Steinberg, L. (2010). *Adolescence. Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill., Inc.

- Stojković, I., Dimoski S., & Mirić, J. (2019). Construction of a Religious Identity Status Questionnaire. *Article in Psihologija.* 1–22.  
<https://doi.org/10.2298/PSI190706020S>
- Subandi, M. A. (2019). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, cetakan ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Statistik Nonparametris untuk Peneliti*, cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta
- Suharto. B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Sukamto. (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Tilaar, (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. (2000). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS
- Wahid, Abdurrahman. (2010). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren (Cetakan III)*. Yogyakarta: LKiS
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yuliati, N (2012). *Krisis Identitas sebagai Problem Psikososial Remaja*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## PASCASARJANA

**Kampus I** : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ▼ (061) 7368012  
Medan 20223

**Kampus II** : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 ▼ (061) 8226331  
Medan 20122

**Website** : [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) [www.pasca.uma.ac.id](http://www.pasca.uma.ac.id) **E-Mail**: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1469 /PPS-UMA/D/01/XI/2022  
Hal : Pengambilan Data

16 November 2022

Kepada Yth. :

**Pesantren Modern Nurul Hakim**

**Jl. M. Yakup Lbs No. 51 Desa Bandar Setia - Tembung. Kec. Percut Sei Tuan. Kab. Deli Serdang.  
Sumatera Utara. Kode Pos 20371**

Di

Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Saudara untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : Akmil Riza  
NPM : 201804033  
Program Studi : Magister Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di tempat yang Saudara pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

**P D E R . t K S I**  
Disamping itu perlu kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut diatas mengambil judul  
**if k Ret u**  
"Hubungan Gaya Pengasuhan Enabling dan Constraining Guru Dengan Resolusi Krisis Identitas  
Doma Anan pada Santri Pesantren Modern Nurul Hakim"

**u A s i**  
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Tembusan :

1. Ketua Program Studi – M.Psi

**LAMPIRAN I**

**SKALA PENELITIAN**

**GAYA PENGASUHAN GURU**

**EKSPLORASI**

**KOMITMEN**





	menyampaikan pelajaran agama				
7	<b>Guru pesantren</b> tidak bertanya tentang buku-buku agama yang pernah saya baca di luar buku pelajaran.				
8	Saya diberi kesempatan oleh <b>Guru pesantren</b> untuk mengemukakan pandangan saya yang berbeda dengan santri-santri lain tentang suatu masalah agama dalam komunitas pesantren,				
9	<b>Guru pesantren</b> mengabaikan pendapat saya tentang suatu permasalahan agama yang saya kemukakan.				
10	<b>Guru pesantren</b> tidak mengizinkan santri untuk berbeda pendapat dalam memahami agama				
11	Setelah menyampaikan pelajaran agama, <b>guru pesantren</b> membuka sesi diskusi.				
12	<b>Guru pesantren</b> suka bertanya tentang buku-buku agama yang saya baca di luar buku pelajaran				
13	Guru pesantren menunjukkan sikap ramah kepada setiap santri yang bertanya masalah agama kepadanya.				
14	<b>Guru pesantren</b> mendiskusikan pandangan keagamaannya dengan para santri.				
15	<b>Guru pesantren</b> tidak memotivasi para santri untuk bertanya kepadanya tentang isu-isu keagamaan.				
16	<b>Guru pesantren</b> meminta saya untuk menjelaskan kepadanya tentang kandungan buku-buku agama yang saya baca..				
17	Karena memiliki pandangan tentang suatu masalah agama yang berbeda dengan mayoritas teman.teman, saya tidak diberikan kesempatan oleh <b>guru pesantren</b> untuk menyampaikan pandangan saya di dalam suatu diskusi.				
18	<b>Guru pesantren</b> tidak menerima pandangan agamanya dikritik oleh para santri.				
19	<b>Guru pesantren</b> tidak peduli dengan berbagai diskusi agama yang terjadi dikalangan santri.				
20	<b>Guru pesantren</b> menghormati pandangan saya yang berbeda dengannya tentang suatu masalah agama				
21	<b>Guru pesantren</b> tidak membuat kelompok-kelompok diskusi dikalangan santri untuk membahas isu-isu keagamaan terbaru.				
22	<b>Guru pesantren</b> sangat peduli dengan setiap pertanyaan yang saya ajukan tentang permasalahan agama				

**SKALA II  
EKSPLORASI**

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya memahami bahwa pokok ajaran Islam memiliki beberapa aspek				
2	Menurut saya aspek aqidah merupakan aspek utama dalam ajaran Islam				
3	Saya mempelajari fiqih untuk memperoleh pemahaman tentang Tuhan.				
4	Saya mempelajari ilmu akhlak untuk mengetahui hukum halal dan haram				
5	Saya lebih memilih membaca berbagai buku yang berhubungan dengan agama (di luar buku pelajaran agama di sekolah) di waktu senggang dari pada bermain.				
6	Saya aktif berdiskusi bersama para santri lainnya untuk membahas berbagai masalah agama.				
7	Jika guru agama membuka sesi diskusi, saya tidak aktif bertanya.				
8	Semua buku agama yang saya miliki belum saya baca dengan tuntas				
9	Saya secara rutin mempelajari beberapa kitab yang membahas aspek tertentu dalam ajaran Islam baik secara pribadi maupun di bawah bimbingan seorang ustadz.				
10	Saya merasa tidak bersemangat mengikuti pelajaran agama.				
11	Walaupun berstatus santri, saya kurang tekun mempelajari Islam.				
12	Berbagai pandangan ulama tentang konsep Tuhan saya pelajari dan saya bandingkan dengan serius.				
13	Saya sangat tertarik mendengar ceramah agama dari berbagai penceramah yang memiliki pandangan yang berbeda-beda.				
14	Saya gemar membaca fikih perbandingan mazhab.				
15	Setiap kali saya memperoleh informasi tentang pandangan ulama tertentu berkaitan dengan suatu masalah dalam Islam, saya tidak berusaha mencari tahu pandangan ulama lain yang berbeda dengannya.				
16	Tidak seorangpun dapat menghalangi saya dalam mempelajari berbagai aliran dalam Islam.				
17	Jika berkata jujur akan membuat teman-teman membenci saya, maka saya akan memilih untuk berbohong.				
18	Setelah melakukan perbandingan atas berbagai mazhab fikih dalam Islam, saya akan segera memilih salah satu darinya sebagai mazhab fikih saya.				
19	Saya akan memutuskan menganut salah satu aliran Aqidah dalam Islam setelah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.				
20	Walaupun telah mempelajari berbagai mazhab dalam fikih, Saya belum memutuskan untuk mengikuti salah satu mazhab.				
21	Saya tidak peduli dengan aliran-aliran aqidah dalam Islam. Bagi saya yang penting Allah adalah Tuhan yang saya sembah.				

**SKALA III  
KOMITMEN**

No	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya adalah salah satu santri yang telah memutuskan untuk menganut salah satu mazhab fikih.				
2	Pemahaman aqidah yang saya anut berdasarkan hasil kajian dan perbandingan yang saya lakukan.				
3	Saya tidak tahu berdasarkan mazhab apa tata cara wudhu' yang saya lakukan selama ini.				
4	Hingga hari ini saya belum mengetahui landasan fikih yang mendasari tata cara ibadah shalat yang telah lama saya lakukan				
5	Saya berusaha mendirikan Salat 5 waktu dengan penuh konsentrasi.				
6	Ketika liburan di rumah, saya membaca al-Quran secara rutin.				
7	Ketika membaca Al-Quran saya tidak menghayati maknanya.				
8	Biasanya saya lupa mendoakan kedua orang tua saya sehabis shalat				
9	Saya merasakan duka yang mendalam setiap kali berpisah dengan Bulan Suci Ramadhan				
10	Saya merasa sedih setiap kali saya tidak memiliki kemampuan untuk bersedekah kepada para faqir-miskin yang saya jumpai.				
11	Saya merasa malu untuk meminta maaf atas kesalahan saya kepada orang lain				
12	Shalat yang saya dirikan jarang mendatangkan ketentraman dalam hati saya.				
13	Saya menentukan keulamaan seseorang berdasarkan dari riwayat panjang pendidikan agama yang pernah ia tempuh dan banyaknya buku agama yang telah ia tulis.				
14	Siapapun yang saya nilai sebagai ulama, maka akan saya ikuti ucapan dan perbuatannya.				
15	Menurut saya aksi bom bunuh diri atas nama jihad yang pernah terjadi di negeri ini merupakan pengamalan dari ajaran Islam yang layak dihormati.				
16	Menurut saya tidak semua penceramah agama layak disebut sebagai ulama.				
17	Saya berusaha meneladani adab dan akhlak para ustadz yang ada di pesantren.				
18	Saya memastikan diri saya untuk tidak meninggalkan shalat dalam keadaan sesibuk apapun.				
19	Saya memastikan diri saya tidak akan mengambil hak orang lain sekecil apapun dan dalam keadaan apapun.				
20	Jika ada kesempatan yang memungkinkan saya akan memilih untuk berpacaran sebelum menikah.				
21	Saya belum dapat memastikan diri saya untuk selalu menepati janji yang saya ucapkan				
22	Saya siap mengorbankan jiwa dan raga saya untuk mempertahankan pemahaman Aqidah yang saya anut				
23	Saya tidak akan mengubah pandangan fikih saya. Kecuali jika saya kemudian memperoleh pandangan fikih lain dengan dalil yang lebih kuat.				
24	Saya belum begitu yakin dengan pemahaman Aqidah yang saya anut				
25	Jika pemahaman agama yang saya amalkan ini tidak mendatangkan kesejahteraan bagi saya, maka saya akan mengubah pemahaman agama saya tersebut.				

## LAMPIRAN II

### DATA SKORING UJI COBA SPSS



## Data Uji Coba Skala Gaya Pengasuhan Guru

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	Total
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	73
2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	2	1	2	1	1	1	29
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	59
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	65
5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	65
6	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	44
7	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	1	3	1	1	2	2	1	2	44
8	4	3	3	3	3	3	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
9	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	1	1	4	2	3	69
10	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	47
11	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	2	2	3	2	3	60
12	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	46
13	2	3	2	3	3	2	2	2	3	1	4	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	58
14	4	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	1	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	75
15	1	1	1	2	1	2	3	3	2	3	1	2	1	1	2	2	3	3	2	3	2	1	42
16	1	1	1	2	1	2	3	4	2	3	1	1	1	2	4	1	4	1	3	1	3	1	43
17	1	1	1	2	1	2	2	4	2	2	1	2	1	2	2	2	4	3	2	2	2	2	43
18	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	69
19	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	1	2	2	4	2	2	1	2	3	2	48
20	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	62
21	1	1	1	3	1	3	2	1	1	3	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	34
22	4	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	61
23	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	4	1	1	4	1	2	39
24	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	79
25	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
26	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	68
27	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68
28	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	79
29	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	70
30	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	1	3	64

## Data Uji Coba Skala Eksplorasi

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	59
2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	54
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	61
4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	70
5	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	59
6	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44
7	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	52
8	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	58
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	63
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	63
11	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	58
12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	43
13	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	59
14	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	57
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
16	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
17	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	61
19	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44
20	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	56
21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
22	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	60
23	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	44
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	62
25	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	61
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63
28	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	62
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	64

## Data Uji Coba Skala Komitmen

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	TOTAL
1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	72
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	70
4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	80
5	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	75
6	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	72
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
8	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	70
9	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	70
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
13	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	2	2	65
14	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	2	3	3	3	2	71
15	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	73
20	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	74
21	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	73
22	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75
25	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	65
26	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	85
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	70
28	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	81
29	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	74
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50

**Hasil uji Validitas Skala I (Gaya Pengasuhan Guru)**

<i>Item</i>	<i>Total Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>N</i>
X01	.892**	.000	30
X02	.858**	.000	30
X03	.881**	.000	30
X04	.710**	.000	30
X05	.863**	.000	30
X06	.749**	.000	30
X07	.539**	.002	30
X08	.463**	.010	30
X09	.760**	.000	30
X10	.354	.055	30
X11	.856**	.000	30
X12	.604**	.000	30
X13	.889**	.000	30
X14	.908**	.000	30
X15	.735**	.000	30
X16	.408*	.025	30
X17	.311	.095	30
X18	.678**	.000	30
X19	.600**	.000	30
X20	.614**	.000	30
X21	.647**	.000	30
X22	.849**	.000	30

### Hasil Uji Reliability Skala I

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	22

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	55.3000	164.079	.872	.945
X02	55.3667	169.757	.837	.946
X03	55.4667	172.326	.866	.946
X04	55.1667	174.006	.672	.948
X05	55.4333	171.082	.844	.946
X06	55.2000	175.545	.720	.948
X07	55.2667	181.995	.499	.950
X08	55.2000	184.993	.427	.951
X09	55.3667	176.999	.735	.948
X10	55.4333	184.944	.298	.953
X11	55.3667	170.585	.835	.946
X12	55.3667	178.447	.561	.950
X13	55.2333	166.461	.870	.945
X14	55.2333	170.599	.896	.945
X15	55.3333	173.264	.699	.948
X16	55.3000	185.597	.368	.951
X17	55.2000	186.579	.259	.953
X18	55.4333	175.289	.637	.949
X19	55.4667	180.326	.562	.950
X20	55.2333	178.599	.573	.949
X21	55.5333	177.982	.608	.949
X22	55.4000	171.490	.828	.946

**Hasil Uji Validitas Skala II (Eksplorasi)**

<i>Item</i>	<i>Total Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>N</i>
X01	.607**	.000	30
X02	.607**	.000	30
X03	.807**	.000	30
X04	.807**	.000	30
X05	.831**	.000	30
X06	.905**	.000	30
X07	.835**	.000	30
X08	.761**	.000	30
X09	.919**	.000	30
X10	.905**	.000	30
X11	.935**	.000	30
X12	.887**	.000	30
X13	.883**	.000	30
X14	.707**	.000	30
X15	.655**	.000	30
X16	.873**	.000	30
X17	.884**	.000	30
X18	.863**	.000	30
X19	.879**	.000	30
X20	.595**	.000	30
X21	.630**	.000	30

## Hasil Uji Reliability Skala II

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	21

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	52.3000	72.907	.570	.972
X02	52.3000	72.907	.570	.972
X03	52.7000	69.252	.780	.970
X04	52.7000	69.252	.780	.970
X05	52.5667	70.875	.813	.970
X06	52.5000	69.569	.893	.969
X07	52.6000	70.731	.816	.970
X08	52.7000	71.252	.735	.970
X09	52.5000	69.431	.909	.969
X10	52.5333	70.395	.894	.969
X11	52.4667	69.499	.927	.969
X12	52.5667	70.392	.874	.969
X13	52.4667	69.982	.868	.969
X14	52.7000	71.734	.676	.971
X15	52.7667	72.254	.620	.972
X16	52.5667	69.564	.857	.969
X17	52.4000	67.903	.865	.969
X18	52.5667	70.599	.848	.969
X19	52.5667	70.461	.865	.969
X20	52.8667	73.016	.558	.972
X21	52.6667	72.437	.594	.972

**Hasil Uji Validitas Skala III (Komitmen)**

<i>Item</i>	<i>Total Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>N</i>
X01	.786**	.000	30
X02	.810**	.000	30
X03	.888**	.000	30
X04	.681**	.000	30
X05	.855**	.000	30
X06	.893**	.000	30
X07	.638**	.000	30
X08	.742**	.000	30
X09	.796**	.000	30
X10	.725**	.000	30
X11	.702**	.000	30
X12	.702**	.000	30
X13	.641**	.000	30
X14	.657**	.000	30
X15	.663**	.000	30
X16	.692**	.000	30
X17	.739**	.000	30
X18	.721**	.000	30
X19	.901**	.000	30
X20	.645**	.000	30
X21	.455*	.012	30
X22	.792**	.000	30
X23	.820**	.000	30
X24	.768**	.000	30
X25	.757**	.000	30

### Hasil Uji Reliability Skala III

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	25

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	67.6333	76.723	.766	.961
X02	67.6667	76.161	.791	.961
X03	67.5667	74.599	.875	.960
X04	67.7000	76.976	.651	.962
X05	67.5333	75.361	.839	.960
X06	67.5667	75.633	.883	.960
X07	67.8333	76.075	.595	.963
X08	67.6000	74.248	.706	.962
X09	67.6000	77.076	.779	.961
X10	67.6667	77.885	.704	.962
X11	67.7000	76.010	.669	.962
X12	67.7000	76.010	.669	.962
X13	67.7667	76.944	.605	.963
X14	67.7667	77.564	.628	.962
X15	67.8000	77.338	.633	.962
X16	67.7333	77.513	.666	.962
X17	67.5333	76.395	.713	.962
X18	67.4333	75.426	.688	.962
X19	67.5333	74.947	.890	.960
X20	67.8333	76.626	.608	.963
X21	68.0667	78.823	.409	.964
X22	67.7000	77.045	.774	.961
X23	67.7000	76.838	.804	.961
X24	67.6667	75.609	.742	.961
X25	67.7000	75.459	.729	.961



Skala		: Gaya Pengasuhan																			
Jumlah Responden		: 51 Santri																			
Jumlah Butir		: 20 Item																			
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	67
2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	74
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	43
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	59
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	49
6	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
7	2	2	1	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	3	2	2	2	2	38
8	4	3	3	3	3	3	5	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62
9	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	1	1	4	2	3	64
10	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	49
11	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	50
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	59
13	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	48
14	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	4	2	4	3	4	4	4	71
15	4	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	4	65
16	4	4	4	3	2	3	2	1	3	4	4	4	3	1	4	4	2	4	2	4	62
17	4	4	4	3	4	3	3	1	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	63
18	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	64
19	1	1	3	2	2	3	1	3	3	3	1	3	3	1	1	3	3	3	3	3	46
20	1	1	3	3	2	2	1	3	3	3	1	2	2	2	1	3	2	3	3	3	44
21	4	4	4	1	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	72
22	4	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	55
23	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	1	4	3	3	66
24	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	71
25	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	50
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	49
27	1	1	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	46
28	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	71
29	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	64
30	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	1	3	59
31	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	66
32	3	4	3	4	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	66
33	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	48
34	1	1	2	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	48
35	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	63
36	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	50
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	67
38	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	58
39	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	1	50

40	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	49	
41	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	60
42	3	3	3	4	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	54	
43	4	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	55	
44	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	
45	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	71	
46	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62	
47	2	2	3	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	1	2	3	3	1	3	49	
48	3	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	2	3	2	3	2	4	4	4	60	
49	2	2	3	3	3	3	1	2	3	2	1	3	2	2	1	3	3	3	3	3	48	
50	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	68	
51	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	68	

Skala : Eksplorasi

Jumlah Responden : 51 Santri

Jumlah Butir : 21 Item

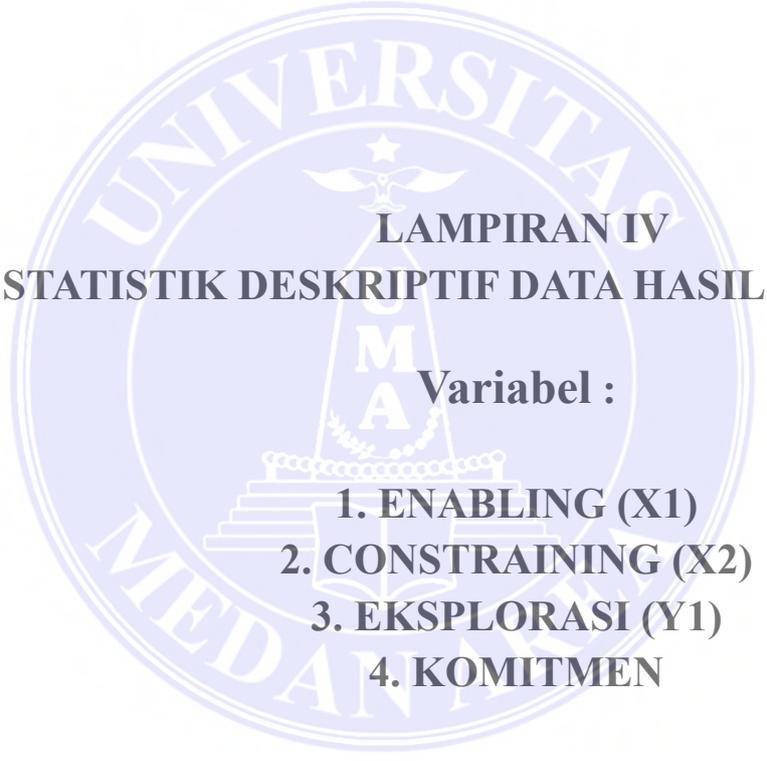
Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	Total
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	65
2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	80
3	2	2	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	1	43
4	4	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	3	2	3	4	1	1	3	1	59
5	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	3	2	2	3	1	45
6	3	3	1	1	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	50
7	3	3	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	41
8	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76
9	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	70
10	3	3	1	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	48
11	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	3	2	3	3	2	2	2	1	47
12	3	3	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	69
13	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	3	2	3	3	2	47
14	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	3	2	72
15	4	4	2	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	70
16	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	2	72
17	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	78
18	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	2	4	4	4	3	2	2	72
19	3	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	50
20	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	1	49
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	82
22	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	61
23	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	72
24	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	80
25	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	53
26	3	3	1	1	2	2	2	1	1	3	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	46

27	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	1	50
28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
29	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	78	
30	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	63	
31	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	77	
32	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	75	
33	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	52	
34	3	3	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	51	
35	4	4	2	2	4	4	2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	70	
36	3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	1	44	
37	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	78	
38	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	62	
39	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	53	
40	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	45	
41	3	3	2	1	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	63	
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	60	
43	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	1	60	
44	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	76	
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	80	
46	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67	
47	3	3	2	2	3	3	1	1	2	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	51	
48	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	
49	3	3	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	3	2	1	45	
50	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	79	
51	4	4	1	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	70	

Skala : **Komitmen**  
 Jumlah Responden : **51 Santri**  
 Jumlah Butir : **25 Item**

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Total
1	2	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	2	81	
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	94
3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	60	
4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	76
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	50
6	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	62
7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	52
8	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	87
9	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	85
10	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	56
11	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	54
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	70
13	3	3	2	2	2	4	4	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	1	1	55





**LAMPIRAN IV**  
**STATISTIK DESKRIPTIF DATA HASIL PENELITIAN**

**Variabel :**

- 1. ENABLING (X1)**
- 2. CONSTRAINING (X2)**
- 3. EKSPLORASI (Y1)**
- 4. KOMITMEN**

**Jumlah Responden : 51 Santri**

Rentang Skor *Item* dan Skor Skala Gaya Pengasuhan

Jumlah <i>Item</i> Skala Gaya Pengasuhan	Skor <i>Item</i> Tertinggi	Skor <i>Item</i> Terendah	Skor Skala Tertinggi	Skor Skala Terendah
20	4	1	80	20

## Perhitungan Median Gaya Pengasuhan

Rumus Patokan Median Ideal Versi Harun al-Rasyid (1997)	Keterangan Rumus	Nilai Median Berdasarkan Operasional Rumus
$\text{Median} = 1 + \frac{(\text{st} + \text{sr})}{2}$	st : skor skala tertinggi sr : skor skala terendah	$\begin{aligned} \text{Median} &= 1 + \frac{(80 + 20)}{2} \\ &= 1 + 50 \\ &= \mathbf{51} \end{aligned}$

**Kriteria *Enabling* dan *Constraining* Berdasarkan Nilai Median**

Responden	Skor Total Skala Gaya Pengasuhan	Kriteria	Responden	Skor Total Skala Gaya Pengasuhan	Kriteria
1	67	Enabling	27	46	Constraining
2	74	Enabling	28	71	Enabling
3	43	Constraining	29	64	Enabling
4	59	Enabling	30	59	Enabling
5	49	Constraining	31	66	Enabling
6	50	Constraining	32	66	Enabling
7	38	Constraining	33	48	Constraining
8	62	Enabling	34	48	Constraining
9	64	Enabling	35	63	Enabling
10	49	Constraining	36	50	Constraining
11	50	Constraining	37	67	Enabling
12	59	Enabling	38	58	Enabling
13	48	Constraining	39	50	Constraining
14	71	Enabling	40	49	Constraining
15	65	Enabling	41	60	Enabling
16	62	Enabling	42	54	Enabling
17	63	Enabling	43	55	Enabling
18	64	Enabling	44	65	Enabling
19	46	Constraining	45	71	Enabling
20	44	Constraining	46	62	Enabling
21	72	Enabling	47	49	Constraining
22	55	Enabling	48	60	Enabling
23	66	Enabling	49	48	Constraining
24	71	Enabling	50	68	Enabling
25	50	Constraining	51	68	Enabling
26	49	Constraining			Constraining

## Statistics

		Eksplorasi	Komitmen
N	Valid	51	51
	Missing	0	0
Mean		63.04	74.29
<b>Median</b>		<b>63.00</b>	<b>76.00</b>
Mode		70 <sup>a</sup>	63
Std. Deviation		13.395	13.217
Variance		179.438	174.692
Skewness		-.044	-.013
Std. Error of Skewness		.333	.333
Kurtosis		-1.369	-1.211
Std. Error of Kurtosis		.656	.656
Range		48	46
Minimum		41	50
Maximum		89	96
Percentiles	25	50.00	62.00
	50	63.00	76.00
	75	76.00	85.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

**Kriteria Tinggi – Rendah Aktivitas Eksplorasi Berdasarkan Nilai Median**

Responden	Skor Total Skala Eksplorasi	Kriteria	Responden	Skor Total Skala Eksplorasi	Kriteria
1	65	Tinggi	27	50	Rendah
2	80	Tinggi	28	89	Tinggi
3	43	Rendah	29	78	Tinggi
4	59	Rendah	30	63	Tinggi
5	45	Rendah	31	77	Tinggi
6	50	Rendah	32	75	Tinggi
7	41	Rendah	33	52	Rendah
8	76	Tinggi	34	51	Rendah
9	70	Tinggi	35	70	Tinggi
10	48	Rendah	36	44	Rendah
11	47	Rendah	37	78	Tinggi
12	69	Tinggi	38	62	Rendah
13	47	Rendah	39	53	Rendah
14	72	Tinggi	40	45	Rendah
15	70	Tinggi	41	63	Tinggi
16	72	Tinggi	42	60	Rendah
17	78	Tinggi	43	60	Rendah
18	72	Tinggi	44	76	Tinggi
19	50	Rendah	45	80	Tinggi
20	49	Rendah	46	67	Tinggi
21	82	Tinggi	47	51	Rendah
22	61	Rendah	48	80	Tinggi
23	72	Tinggi	49	45	Rendah
24	80	Tinggi	50	79	Tinggi
25	53	Rendah	51	70	Tinggi
26	46	Rendah			

**Kriteria Tinggi – Rendah Perilaku Komitmen Berdasarkan Nilai Median**

Responden	Skor Total Skala Komitmen	Kriteria	Responden	Skor Total Skala Komitmen	Kriteria
1	81	Tinggi	27	66	Rendah
2	94	Tinggi	28	96	Tinggi
3	60	Rendah	29	84	Tinggi
4	76	Tinggi	30	77	Tinggi
5	50	Rendah	31	85	Tinggi
6	62	Rendah	32	84	Tinggi
7	52	Rendah	33	63	Rendah
8	87	Tinggi	34	61	Rendah
9	85	Tinggi	35	85	Tinggi
10	56	Rendah	36	62	Rendah
11	54	Rendah	37	90	Tinggi
12	70	Tinggi	38	74	Rendah
13	55	Rendah	39	62	Rendah
14	96	Tinggi	40	63	Rendah
15	88	Tinggi	41	76	Tinggi
16	89	Tinggi	42	73	Rendah
17	91	Tinggi	43	70	Rendah
18	88	Tinggi	44	80	Tinggi
19	61	Rendah	45	85	Tinggi
20	60	Rendah	46	79	Tinggi
21	96	Tinggi	47	63	Rendah
22	76	Tinggi	48	63	Tinggi
23	80	Tinggi	49	64	Rendah
24	94	Tinggi	50	80	Tinggi
25	62	Rendah	51	78	Tinggi
26	63	Rendah			

## Data Status Identitas Seluruh Responden

No	Gaya Asuh	Eksplorasi	Komitmen	Status Identitas	No	Gaya Asuh	Eksplorasi	Komitmen	Status Identitas
1	67	65	81	Achievment	27	46	50	66	Diffusion
2	74	80	94	Achievment	28	71	84	96	Achievment
3	43	43	60	Diffusion	29	64	78	84	Achievment
4	59	59	76	Forecloser	30	59	63	77	Achievment
5	49	45	50	Diffusion	31	66	77	85	Achievment
6	50	50	62	Diffusion	32	66	75	84	Achievment
7	38	41	52	Diffusion	33	48	52	63	Diffusion
8	62	76	87	Achievment	34	48	51	61	Diffusion
9	64	70	85	Achievment	35	63	70	85	Achievment
10	49	48	56	Diffusion	36	50	44	62	Diffusion
11	50	47	54	Diffusion	37	67	78	90	Achievment
12	59	69	70	Moratorium	38	58	62	74	Diffusion
13	48	47	55	Diffusion	39	50	53	62	Diffusion
14	71	72	96	Achievment	40	49	45	63	Diffusion
15	65	70	88	Achievment	41	60	63	76	Achievment
16	62	72	89	Achievment	42	54	60	73	Diffusion
17	63	78	91	Achievment	43	55	60	70	Diffusion
18	64	72	88	Achievment	44	65	76	80	Achievment
19	46	50	61	Diffusion	45	71	80	85	Achievment
20	44	49	60	Diffusion	46	62	67	79	Achievment
21	72	82	96	Achievment	47	49	51	63	Diffusion
22	55	61	76	Forecloser	48	60	80	63	Moratorium
23	66	72	80	Achievment	49	48	45	64	Diffusion
24	71	80	94	Achievment	50	68	79	80	Achievment
25	50	53	62	Diffusion	51	68	70	78	Achievment
26	49	46	63	Diffusion					

Data Status Identitas Responden Berdasarkan Gaya Asuh *Enabling*

No	Gaya Asuh	Eksplorasi	Komitmen	Status Identitas	No	Gaya Asuh	Eksplorasi	Komitmen	Status Identitas
<b>1</b>	67	65	81	<i>Achievment</i>					
<b>2</b>	74	80	94	<i>Achievment</i>	<b>28</b>	71	84	96	<i>Achievment</i>
					<b>29</b>	64	78	84	<i>Achievment</i>
<b>4</b>	59	59	76	<i>Forecloser</i>	<b>30</b>	59	63	77	<i>Achievment</i>
					<b>31</b>	66	77	85	<i>Achievment</i>
					<b>32</b>	66	75	84	<i>Achievment</i>
<b>8</b>	62	76	87	<i>Achievment</i>					
<b>9</b>	64	70	85	<i>Achievment</i>	<b>35</b>	63	70	85	<i>Achievment</i>
					<b>37</b>	67	78	90	<i>Achievment</i>
<b>12</b>	59	69	70	<i>Moratorium</i>	<b>38</b>	58	62	74	<i>Difusion</i>
<b>14</b>	71	72	96	<i>Achievment</i>					
<b>15</b>	65	70	88	<i>Achievment</i>	<b>41</b>	60	63	76	<i>Achievment</i>
<b>16</b>	62	72	89	<i>Achievment</i>	<b>42</b>	54	60	73	<i>Diffusion</i>
<b>17</b>	63	78	91	<i>Achievment</i>	<b>43</b>	55	60	70	<i>Diffusion</i>
<b>18</b>	64	72	88	<i>Achievment</i>	<b>44</b>	65	76	80	<i>Achievment</i>
					<b>45</b>	71	80	85	<i>Achievment</i>
					<b>46</b>	62	67	79	<i>Achievment</i>
<b>21</b>	72	82	96	<i>Achievment</i>					
<b>22</b>	55	61	76	<i>Forecloser</i>	<b>48</b>	60	80	63	<i>Moratorium</i>
<b>23</b>	66	72	80	<i>Achievment</i>					
<b>24</b>	71	80	94	<i>Achievment</i>	<b>50</b>	68	79	80	<i>Achievment</i>
					<b>51</b>	68	70	78	<i>Achievment</i>

**Data Status Identitas Responden Berdasarkan Gaya Asuh *Constraining***

No	Gaya Asuh	Eksplorasi	Komitmen	Status Identitas	No	Gaya Asuh	Eksplorasi	Komitmen	Status Identitas
					27	46	50	66	<i>Diffusion</i>
3	43	43	60	<i>Diffusion</i>					
5	49	45	50	<i>Diffusion</i>					
6	50	50	62	<i>Diffusion</i>					
7	38	41	52	<i>Diffusion</i>	33	48	52	63	<i>Diffusion</i>
					34	48	51	61	<i>Diffusion</i>
10	49	48	56	<i>Diffusion</i>	36	50	44	62	<i>Diffusion</i>
11	50	47	54	<i>Diffusion</i>					
13	48	47	55	<i>Diffusion</i>	39	50	53	62	<i>Diffusion</i>
					40	49	45	63	<i>Diffusion</i>
19	46	50	61	<i>Diffusion</i>					
20	44	49	60	<i>Diffusion</i>					
					47	49	51	63	<i>Diffusion</i>
					49	48	45	64	<i>Diffusion</i>
25	50	53	62	<i>Diffusion</i>					
26	49	46	63	<i>Diffusion</i>					



**LAMPIRAN V**  
**HASIL UJI HIPOTESIS**

## Nonparametric Correlations

			Enabling	Eksplorasi
Spearman's rho	Enabling	Correlation Coefficient	1.000	.741**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	32	32
	Eksplorasi	Correlation Coefficient	.741**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Nonparametric Correlations

			Enabling	Komitmen
Spearman's rho	Enabling	Correlation Coefficient	1.000	.735**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	32	32
	Komitmen	Correlation Coefficient	.735**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Nonparametric Correlations

			Constraining	Eksplorasi
Spearman's rho	Constraining	Correlation Coefficient	1.000	.280
		N	19	19
	Eksplorasi	Correlation Coefficient	.280	1.000
		N	19	19

## Nonparametric Correlations

			Constraining	Komitmen
Spearman's rho	Constraining	Correlation Coefficient	1.000	.120
		N	19	19
	Komitmen	Correlation Coefficient	.120	1.000
		N	19	19



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/12/23

Access From (repository.uma.ac.id)4/12/23